Kampus Merdeka
INDONESIA JAYA

Modul Mata Kuliah
Micro Teaching



Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar
Tahun 1441 H/2020 M

SURAT KEPUTUSAN

DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
NOMOR : 169/FAI/05/A.4-II/IX/42/20
TENTANG

PENGESAHAN MODUL MICRO TEACHING
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Menimbang :

1. Bahwa untuk kelancaran proses pelaksanaan pembelajaran Micro maka perlu disusun Modul Micro Teaching bagi prodi kependidikan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang dapat dijadikan rujukan oleh Prodi Pendidikan Agama Islam dan Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar dalam proses pembelajaran Micro Teaching.
2. Bahwa berdasarkan pertimbangan pada point 1 perlu ditetapkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

Mengingat :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tanggal 10 Agustus 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
4. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2016 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
6. Pedoman Pimpinan Pusat Pimpinan Nomor; 02/PED/1.0/B/2012 Tentang Perguruan Tinggi.
7. Ketentuan Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah Nomor 178/KET/I.3/D/2012 tentang penjabaran pedoman Pimpinan Pusat

DENGAN MEMOHON INAYAH ALLAH RABBUL ALAMIN
MEMUTUSKAN

Menetapkan : 1. Modul Micro Teaching Lingkup Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Surat Keputusan berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya, Insya Allah akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

JAZAKUMULLAHU KHAIRAN KATSIRAA.

DITETAPKAN DI MAKASSAR

Makassar, 13 Muharram 1442 H
15 September 2020 M

Dekan,

Dr.Amirah, S.Ag.,M.Si
NBM. 774 234

Tembusan kepada yang terhormat:
1. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Arsip

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil Alamin puji syukur kehadirat Allah Rabbul Alamin karena atas Rahmat dan Ridhonya modul pembelajaran Micro Teaching untuk kalangan Prodi kependidikan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar dapat diselesaikan namun masih jauh dari kesempurnaan. Shalawat terkirimkan kepada Nabi Muhammad Saw Rasul yang menjadi uswatun hasanah hingga akhir zaman.

Micro teaching merupakan mata kuliah wajib diikuti oleh mahasiswa LPTK sebelum mengikuti praktik pengalaman lapangan, setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa memiliki kompetensi dasar melaksanakan pembelajaran di kelas, oleh karena itu mata kuliah ini lebih difokuskan pada aspek psikomotorik, yang meliputi 10 keterampilan dasar mengajar yaitu keterampilan-keterampilan: (1) membuka kegiatan pembelajaran, (2) menjelaskan kegiatan pembelajaran, (3) menutup kegiatan pembelajaran, (4) variasi stimulus, (5) bertanya dasar, (6) bertanya lanjut, (7) memberikan penguatan, (8) membimbing diskusi, (9) mengajar kelompok kecil atau perorangan, (10) mengelola kelas. Kegiatan pembelajan lebih berorientasi pada praktek melalui pembelajaran micro *(micro teaching)*

Modul Micro Teaching yang ada ditangan pembaca Budiman adalah modul yang diinisiasi oleh Tim Teaching pada Mata Kuliah Micro Teaching pada dua prodi kependidikan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yaitu Prodi Pendidikan Agama Islam dan Prodi Pendidikan Bahasa Arab. Dengan tujuan modul ini menjadi pegangan bagi dosen pengampuh dan mahasiswa yang memprogramkan Mata kuliah tersebut.

Ucapan terima kasih kepada seluruh Tim yang menyusun modul ini sehingga dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di kelas. Permohonan maaf jika dalam modul ini masih banyak terdapat kesalahan yang perlu diperbaiki, untuk itu dengan tangan terbuka kami berharap saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat kami harapkan guna perbaikan modul revisi berikutnya. Semoga modul ini membawa manfaat guna melahirkan calon pendidik yang professional. Aamiin

Makassar 15 Juli 2020

Tim Penyusun

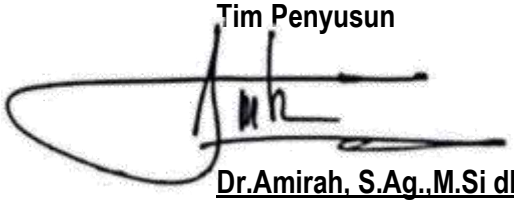

Dr.Amirah, S.Ag.,M.Si dkk
NIDN: 0906077301

DAFTAR ISI

MODUL I

Pengertian, Karakteristik, Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Mikro

Pendahuluan 3

Kegiatan Belajar 1 : Pengertian Pembelajaran Mikro 6

Latihan 8

Rangkuman 8

Kegiatan Belajar 2 : Karakteristik Pembelajaran Mikro 9

Latihan 11

Rangkuman 11

Kegiatan Belajar 3 : Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Mikro 12

Latihan 16

Rangkuman 16

MODUL II

Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Mikro

Pendahuluan 17

Prosedur Pelaksanaan Microteaching 18

Latihan 22

Rangkuman 22

MODUL III

Keterampilan Dasar dalam Microteaching

Pendahuluan 24

Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran 25

Latihan 26

Rangkuman 26

MODUL IV

Keterampilan Dasar dalam Microteaching

Pendahuluan 30

Keterampilan Menjelaskan 30

Latihan 34
Rangkuman 34

MODUL V

Keterampilan Dasar dalam Microteaching

Pendahuluan 35
Keterampilan Mengadakan Variasi 35
Latihan 39
Rangkuman 40

MODUL VI

Keterampilan Dasar dalam Microteaching

Pendahuluan 41
Keterampilan Memberikan Penguatan 41
Latihan 44
Rangkuman 45

MODUL VII

Keterampilan Dasar dalam Microteaching

Pendahuluan 46
Keterampilan Bertanya 46
Latihan 52
Rangkuman 52

MODUL VIII

Keterampilan Dasar dalam Microteaching

Pendahuluan 54
Keterampilan Mengelola Kelas 54
Latihan 56
Rangkuman 56

MODUL IX

Keterampilan Dasar alam Microteaching

Pendahuluan Mengajar Perorangan/ Kelompok Kecil 57
Latihan 62
Rangkuman 62

MODUL X

Penilaian Pembelajaran Mikro 63

MODUL I

Pengertian, Karakteristik, Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Mikro (Microteaching)

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses yang komplek, dalam pembelajaran menyatukan komponen-komponen pembelajaran secara terintegrasi, antara lain seperti: tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus dicapai siswa, materi yang akan menjadi bahan ajar bagi siswa, metode, media dan sumber pembelajaran, evaluasi, siswa, guru dan lingkungan pembelajaran lainnya. Setiap unsur pembelajaran tersebut masing-masing memiliki karakteristik yang khusus dan antara satu komponen dengan komponen lainnya saling terkait dan mempengaruhi dalam suatu proses pembelajaran secara untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan.

Ketika Anda sebagai seorang guru berdiri di depan kelas melaksanakan kegiatan pembelajaran, tidak cukup hanya dengan telah dikuasainya materi pembelajaran yang harus disampaikan kepada siswa. Akan tetapi masih banyak tuntutan lain yang harus dikuasai oleh setiap guru yaitu mengelola seluruh unsur pembelajaran yang telah disebutkan di atas, agar berinetraksi dengan siswa sehingga memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Disinilah letaknya pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks.

Mengingat kompleksnya proses pembelajaran, maka bagi setiap mahasiswa calon guru maupun bagi yang telah menduduki jabatan profesi guru, kemampuan mengajar selalu harus dilatih dan dikembangkan, sehingga dapat diperoleh kemampuan yang maksimal dan profesional. Salah satu upaya untuk mempersiapkan kemampuan para calon guru atau untuk meningkatkan kemampuan para guru dalam menghadapi tugas pembelajaran yang serba komplek itu, dapat dilakukan melalui suatu proses latihan atau pembelajaran dengan menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang lebih disederhanakan atau yang lebih populer disebut dengan pembelajaran mikro (*micro teaching*).

Untuk memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman Anda tentang pembelajaran mikro sebagai salah satu pendekatan untuk mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan mengajar, maka dalam bahan ajar ini akan dibahas **Pengertian, Karakteristik, Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Mikro**. Adapun setelah selesai mempelajari bahan ajar ini, Anda

diharapkan dapat memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat memahami dan menganalisis pengertian pembelajaran mikro sebagai salah satu pendekatan atau model pembelajaran untuk mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan mengajar bagi para calon guru maupun para guru
2. Dapat memahami karakteristik beberapa pengertian pembelajaran mikro sebagai dasar untuk menunjang kelancaran proses latihan melalui pendekatan pembelajaran mikro
3. Dapat memahami tujuan dan fungsi pembelajaran mikro sebagai salah satu pendekatan atau model pembelajaran untuk mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan guru yang profesional

Beberapa kemampuan tersebut diatas sangat penting dimiliki oleh Anda sebagai calon guru maupun bagi yang sudah bertugas sebagai guru, mengingat tugas utama guru adalah untuk membelajarkan siswa. Adapun tugas membelajarkan itu sangat komplek dan senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi maupun seni. Untuk menguasai tugas yang komplek itu, dan agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan pembelajaran yang semakin berkembang, maka bagi mahasiswa calon guru maupun para guru harus mempersiapkan diri dan selalu melatih kemampuan mengajarnya, antara lain melalui suatu pendekatan pembelajaran yang disederhanakan, dalam hal ini yaitu melalui pendekatan pembelajaran mikro (*Micro Teaching*).

Untuk membantu Anda memperluas wawasan dan pemahaman mengenai konsep dan hakikat pembelajaran mikro, maka dalam bahan ajar satu ini akan dibahas topik-topik sebagai berikut:

a. *Pengertian pembelajaran mikro*, yaitu menjelaskan beberapa pengertian (batasan) pembelajaran mikro, agar terlebih dahulu dikuasai teori-teori sebagai dasar untuk membimbing Anda dalam mempraktekkan kemampuan mengajar melalui pendekatan atau model pembelajaran mikro.
b. *Karakteristik pembelajaran mikro*, yaitu menjelaskan komponen-komponen dalam sebuah proses pembelajaran sebagai dasar dalam praktek pengalaman mengajar.
c. *Tujuan dan fungsi pembelajaran mikro.* yaitu membahas dan mengidentifikasi tujuan-tujuan dan beberapa manfaat yang akan diperoleh melalui pembelajaran mikro bagi penyiapan dan peningkatan profesionalisme guru.

Agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal dari topik-topik yang akan dibahas dalam uraian ini, silahkan ikuti beberapa petunjuk berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan bahan ajar satu ini, sehingga Anda dapat

memahami apa ... , untuk apa .... , dan bagaimana pembelajaran mikro itu ... ?.

2. Bacalah setiap uraian, contoh atau ilustrasi dari setiap kegiatan belajar yang ada dalam bahan ajar ini, kemudian pahami ide-ide pokok pikiran dari uraian tersebut.
3. Untuk memahami pokok-pokok pikiran tersebut, sebaiknya menghubungkannya dengan pengalaman Anda, lalu diskusikan sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan praktis.
4. Jangan lupa kerjakan tugas-tugas yang terdapat dalam bahan ajar ini, agar Anda dapat memperoleh pemahaman yang utuh terkait dengan pokok-pokok pikiran yang terdapat di dalamnya.
5. Jangan lupa pula berdo'alah kepada Allah Yang Maha Kuasa, semoga diberi kemudahan untuk memahaminya.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian Pembelajaran Mikro (Micro Teaching)

Menurut Jensen (dalam Yatiman ,1999), Pembelajaran *Micro* sebagai suatu sistem yang memungkinkan seorang calon guru mengembangkan keterampilannya dalam menerapkan teknik mengajar tertentu. Kata *micro* berasal dari kenyataan bahwa ada pembatasan/pengurangan terhadap kompleksitas pembelajaran kelas yang normal. Waktu pembelajaran, jumlah siswa, ruang lingkup materi pelajaran , komponen keterampilan mengajar dikurangi. Pembelajaran *micro* menitikberatkan pada pelatihan untuk pencapaian tugas-tugas tertentu. Tugas itu dapat berupa latihan keterampilan mengajar tertentu (keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan bervariasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas dan sebagainya).

Pembelajaran Mikro *(Microteaching)* merupakan salah satu bentuk Model Praktek Kependidikan atau Pelatihan Mengajar. Dalam konteks yang sebenarnya, mengajar mengandung banyak tindakan, baik mencakup teknis penyampaian materi, penggunaan metode, penggunaan media, membimbing belajar, memberi motivasi, mengelola kelas, memberikan penilaian dst. dengan kata lain; bahwa perbuatan mengajar itu sangatlah kompleks. oleh karena itu, dalam rangka penguasaan keterampilan dasar mengajar, calon guru/dosen perlu berlatih secara ***parsial***, artinya : tiap – tiap komponen keterampilan dasar mengajar itu perlu dikuasai secara terpisah – pisah ***(isolated)***. Berlatih untuk menguasai keterampilan dasar mengajar seperti itulah yang dinamakan *microteaching* (pembelajaran mikro).

Pembelajaran Mikro *(Microteaching)* merupakan suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa yang terbatas, yaitu selama 5 – 20 menit dengan jumlah siswa sebanyak 3 –10 orang. *(Cooper dan Allen, 1971)*. Bentuk pengajaran yang sederhana, dimana calon guru/dosen berada dalam suatu lingkungan kelas yang terbatas dan terkontrol. Dan hanya mengajarkan Satu Konsep dengan menggunakan Satu atau Dua Keterampilan Dasar Mengajar.

Konsep Pembelajaran Mikro *(Microteaching)* dilandasi oleh Pokok – Pokok Pikiran sebagai berikut :

1. Pengajaran yang nyata (dilaksanakan dalam bentuk yang sebenarnya) tetapi berkonsep mini.
2. Latihan terpusat pada keterampilan dasar mengajar,

3. Mempergunakan informasi dan pengetahuan tentang tingkat belajar siswa sebagai umpan balik terhadap kemampuan calon guru/dosen.
4. Pengajaran dilaksanakan bagi para siswa dengan latar belakang yang berbeda – beda dan berdasarkan pada kemampuan intelektual kelompok usi tertentu.
5. Pengontrolan secara ketat terhadap lingkungan latihan yang diselenggarakan dalam laboratorium *micro – teaching.*
6. Pengadaan *low-threat-situation* untuk memudahkan calon guru/dosen mempelajari keterampilan mengajar.
7. Penyediaan *low-risk-situation* yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pengajaran,
8. Penyediaan kesempatan latihan ulang dan pengaturan distribusi latihan dalam jangka waktu tertentu.

Terdapat beberapa Definisi tentang Pembelajaran Mikro *(Micro Teaching)* yang dapat dikemukakan, diantaranya adalah :

Cooper *dan* **Allen (1971)**,, mendefinisikan "Pembelajaran Mikro *(Microteaching)* adalah suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa yang terbatas, yaitu selama 5 – 20 menit dengan jumlah siswa sebanyak 3 – 10 orang".

Mc.Laughlin *dan* **Moulton (1975)** mendefinisikan *"Micro Teaching is a Performance training method designed to isolated the component part of teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation"*. Pembelajaran mikro pada intinya adalah suatu pendekatan atau model pemebelajaran untuk melatih penampilan/keterampilan mengajar guru melalui bagian demi bagian dari setiap keterampilan dasar mengajar.

Waskito (1977) mendefinisikan "*Micro Teaching* adalah Suatu Metode Belajar Mengajar atas dasar *Performance* yang Tekniknya dengan cara mengIsolasikan Komponen – komponen proses Belajar Mengajar sehingga calon guru dapat Menguasai setiap Komponen Satu per Satu dalam Situasi yang disedrhanakan atau dikecilkan".

A. Perlberg (1984) *Micro teaching is a laboratory training procedure aimed at simplifyng the complexities of regular teaching-learning processing*. Pembelajaran mikro pada dasarnya adalah sebuah laboratorium untuk lebih menyederhanakan proses latihan kegiatan belajar mengajar (pembelajaran)

Sugeng Paranto, dkk. (1980) micro teaching merupakan salah satu cara latihan praktek mengajar yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar yang di "mikro"kan untuk membentuk, mengembangkan keterampilan mengajar

Berdasarkan beberapa Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Microteaching atau Pembelajaran Mikro adalah : *"Salah Satu Model Pelatihan Praktik Mengajar Dalam Lingkup Terbatas (Mikro) Untuk Mengembangkan Keterampilan Dasar Mengajar (Base Teaching Skill) Yang Dilaksanakan Secara Terisolasi Dan Dalam Situasi Yang Disederhanakan/Dikecilkan"*.

Pertimbangan yang mendasari Penggunaan Program Pembelajaran Mikro (*Micro Teaching)* adalah :

a. Untuk mengatasi kekurangan waktu yang diperlukan dalam latihan mengajar secara Tradisional.
b. Keterampilan Mengajar yang Kompleks dapat diperinci menjadi keterampilan – keterampilan mengajar yang khusus dan dapat dilatih secara berurutan.
c. Pembelajaran mikro dimaksudkan untuk memperluas kesempatan latihan mengajar mengingat banyaknya calon guru/dosen yang membutuhkannya.

Latihan

Untuk meningkatkan pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran di atas, selanjutnya silahkan kerjakan tugas/latihan berikut ini:

1. Sebagaimana telah anda pelajari bahwa pada dasarnya pembelajaran mikro adalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang disederhanakan untuk mempersiapkan, membina dan meningkatkan keterampilan dasar mengajar calon guru maupun para guru. Coba diskusikan dengan teman Anda, keuntungan yang akan diperoleh melalui penerapan sistem atau model pembelajaran mikro dalam mempersiapkan, membina, maupun untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar para calon guru maupun bagi para guru.
2. Agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih jelas dan konkrit manfaat pembelajaran mikro, coba bandingkan bagaimana kalau untuk melatih keterampilan dasar mengajar para calon guru, mereka langsung melakukan latihan di dalam kelas yang sebenarnya (*real class room teaching*)
3. Untuk mengerjakan tugas latihan tersebut di atas, Anda harus mempelajari pembelajaran kembali materi di atas pembelajaran mikro. Kemudian diskusi dengan teman dan minta masukan dari pembimbing untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan untuk melatih keterampilan dasar mengajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mikro dan tidak melalui pembelajaran mikro (langsung mengajar di kelas sebenanrnya).

Rangkuman

Setelah mempelajari kegiatan belajar 1 di atas, selanjutnya untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap pokok-pokok pikiran dari pembahasan tersebut coba telaah kembali beberapa poin rangkuman berikut ini:

1. Pembelajaran mikro (microteaching) adalah salah satu model pelatihan praktik mengajar dalam lingkup terbatas (mikro) untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar (base teaching skill) yang dilaksanakan secara terisolasi dan dalam situasi yang disederhanakan/dikecilkan.
2. Konsep Pembelajaran Mikro *(MicroTeaching)* dilandasi oleh Pokok – Pokok Pikiran sebagai berikut: pengajaran yang nyata (dilaksanakan dalam bentuk yang sebenarnya) tetapi berkonsep mini, latihan terpusat pada keterampilan dasar mengajar, mempergunakan informasi dan pengetahuan tentang tingkat belajar siswa sebagai umpan balik terhadap kemampuan calon guru/dosen, pengajaran dilaksanakan bagi para siswa dengan latar belakang yang berbeda – beda dan berdasarkan pada kemampuan intelektual kelompok usi tertentu, pengontrolan secara ketat terhadap lingkungan latihan yang diselenggarakan dalam laboratorium *micro – teaching,* pengadaan *low-threat-situation* untuk memudahkan calon guru/dosen mempelajari keterampilan mengajar, penyediaan *low-risk-situation*

yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pengajaran, penyediaan kesempatan latihan ulang dan pengaturan distribusi latihan dalam jangka waktu tertentu.

KEGIATAN BELAJAR 2

Karakteristik Pembelajaran Mikro (Microteaching)

Pembelajaran Mikro *(Microteaching)* merupakan *Real Teaching*, tetapi dalam skala Mikro. Karakteristik yang khas dalam Pembelajaran mikro *(Microteaching)* adalah : Komponen Komponen dalam Pengajaran yang di-MIKRO-kan atau di-SEDERHANA-kan. Dalam Pengajaran Sesungguhnya *(Real* kompetensi dasar atau satu hasil belajar dan satu materi pokok bahasan tertentu; demikian pula alokasi waktunya juga terbatas antara 10 – 15 menit, jumlah siswa juga dikecilkan hingga berkisar 10 – 15 siswa, serta keterampilan dasar yang dilatihkan juga terbatas (terisolasi).

Dengan demikian, Ciri Khas *Microteaching* adalah : *"Real-Teaching yang di-MIKRO-kan meliputi Jumlah Siswa, Alokasi Waktu, Fokus Keterampilan, Kompetensi Dasar, Hasil belajar dan Materi Pokok Pembelajaran yang terbatas"*. Pelaksanaan Pembelajaran mikro *(Microteaching)* pada prinsipnya merupakan Realisasi Pola – Pola Pengajaran yang Sesungguhnya *(Real Teaching)* yang didesain dalam bentuk Mikro. Setiap calon Guru/Dosen membuat persiapan mengajar yang kemudian dilaksanakan dalam Proses Pembelajaran bersama siswa/teman sejawat *(Peer Teaching)* dengan seting kondisi dan konteks Kegiatan Belajar Mengajar yang sesungguhnya.

Berikut ini disajikan Daftar Komponen Mengajar yang diMikrokan dibandingkan dengan Pengajaran yang Normal (*Real Teaching)* :

Tabel 1 : Perbandingan pembelajaran biasa dengan pembelajaran mikro

No	Pembelajaran Biasa	Pembelajaran Mikro
01	Waktu Pembelajaran 35 sd 40 menit	Waktu pembelajaran 10 sd 15 menit
02	Jumlah siswa 35 sd 40 Orang	Jumlah SIswa 5 sd 10 orang siswa
03	Materi pembelajaran luas	Materi pembelajaran dibatasi
04	Keterampilan mengajar terintegrasi	Keterampilan mengajar terisolasi

Penyederhanaan Komponen Pengajaran sebagai Karakteristik Pembelajaran mikro *(Microteaching)* didasarkan pada Asumsi – Asumsi sebagai berikut ini :

1. Seluruh Komponen Keterampilan Dasar Mengajar akan dapat dikuasai secara mudah apabila terlebih dahulu menguasai Komponen Keterampilan Dasar Mengajar tersebut secara Terpisah (terisolasi) satu demi satu,

2. Penyederhanaan Situasi dan Kondisi Latihan, memungkinkan Perhatian Praktikan terarah pada Keterampilan yang Dilatihkan,
3. Penyederhanaan Situasi dan Kondisi dengan bantuan VTR memudahkan Observasi dan bermanfaat untuk Umpan Balik *(Feed Back)*.

Mengajar adalah perbuatan yang kompleks yang merupakan peng-Integrasi-an secara utuh dari berbagai komponen kemampuan. Komponen kemampuan tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sebagian kemampuan tersebut telah dibentuk secara bertahap melalui penyampaian teori – teori tentang Prinsip – prinsip Belajar dan Pembelajaran, Strategi Mengajar, Rancangan Instruksional, Media Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, dan sebagaianya.

Setelah Guru/Dosen Pemula dianggap menguasai materi dan system penyampaiannya, tiba saatnya untuk berlatih menguasai Keterampilan Dasar Mengajar, yaitu ; Keterampilan yang bersifat *Generik* yang harus dikuasai oleh semua calon Guru/Dosen. Komponen Keterampilan Dasar Mengajar yang dilatihkan dalam Pembelajaran mikro *(Microteaching)* menurut hasil Penelitian *Tumey (1973)* terdapat 8 (Delapan) Keterampilan yang sangat berperan dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Kedelapan Keterampilan tersebut antara lain :

1. Keterampilan Dasar Membuka dan Menutup Pelajaran *(Set Induction and Closure)*
2. Keterampilan Dasar Menjelaskan *(Explaining Skills)*
3. Keterampilan Dasar Mengadakan Variasi *(Variation Skills)*
4. Keterampilan Dasar Memberikan Penguatan *(Reinforcement Skills)*
5. Keterampilan Dasar Bertanya *(Questioning Skills)*
6. Keterampilan Dasar Mengelola Kelas
7. Keterampilan Dasar Mengajar Perorangan/Kelompok Kecil
8. Keterampilan Dasar Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Perlu ditekankan bahwa hanya untuk tujuan latihan, keterampilan yang kompleks tersebut dapat *dipilah-pilah* menjadi 8 (delapan) komponen keterampilan dasar mengajar seperti di atas, supaya masing-masing dapat di-latih-kan secara terpisah (ter-*isolasi*), namun ketika dosen menggunakan/menerapkan keterampilan tersebut di dalam kelas, harus mampu menampilkan secara utuh dan ter-integrasi.

Latihan

Untuk meningkatkan pemahaman anda terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran di atas, selanjutnya silahkan kerjakan tugas atau latihan berikut ini:

1. Proses pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran mikro, sesuai dengan namanya "*micro*", yaitu disederhanakan. Penyederhanaan tersebut meliputi dalam segala aspek atau unsur pembelajaran. Mengapa proses latihan melalui pembelajaran mikro itu disederhanakan ... ?. Secara konkrit dalam aspek apa saja bentuk penyederhanaan tersebut ... ?.
2. Untuk memudahkan Anda dalam memahami terhadap bentuk penyederhanaan dalam proses pembelajaran melalui pembelajaran mikro, coba Anda bandingkan dan analisis jika proses latihan tersebut terhadap semua unsur pembelajarannya dilakukan dalam kondisi kelas biasa (tidak disederhanakan).
3. Untuk mengerjakan tugas atau latihan tersebut di atas, Anda harus mempelajari kembali karaktersitik pembelajaran mikro, kemudian bandingkan bentuk penyederhanaan dari setiap unsur pembelajaran antara pembelajaran biasa dengan pembelajaran mikro.

Rangkuman

Setelah mempelajari kegiatan belajar 2 di atas, maka beberapa pokok pikiran dari pembahasan tersebut dapat dirangkum kedalam beberapa poin sebagai berikut:

a. Ciri utama pembelajaran mikro sebagai pendekatan pembelajaran mempersiapkan, membina dan meningkatkan kemampuan mengajar, yaitu proses latihan mengajar dalam bentuk yang disederhanakan.
b. Penyederhanaan proses pembelajaran meliputi seluruh komponen pembelajaran yaitu a) tujuan, b) isi/materi, c) Metode dan media, d) evaluasi.
c. Beberapa keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh guru melalui pembelajaran pada umumnya meliputi: a) keterampilan dasar membuka dan menutup pelajaran *(set induction and closure),* (b) keterampilan dasar memberikan penguatan *(reinforcement skills)* , (c) keterampilan dasar bertanya *(questioning skills),* (d) keterampilan dasar mengelola kelas, (e) keterampilan dasar mengajar perorangan/kelompok kecil, (f) keterampilan dasar membimbing diskusi kelompok kecil.

KEGIATAN BELAJAR 3

Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Mikro

A. Tujuan Pembelajaran Mikro

Pembelajaran mikro sebagai matakuliah yang tak terpisahkan dari struktur kurikulum program pendidikan keguruan, seperti dijelaskan di atas yaitu diarahkan dalam upaya memfasilitasi mahasiswa calon guru untuk menguasai dan memiliki kompetensi yang diharapkan, yaitu:

1. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi pedagogik.
2. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi kepribadian.
3. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi profesional.
4. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi sosial.

Keempat jenis kompetensi yang diamanatkan oleh Undang-undang tersebut, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial, secara konsep masing-masing dapat dibedakan. Akan tetapi keempat jenis kompetensi tersebut pada realisasinya harus merupakan suatu kesatuan yang utuh, direfleksikan dalam seluruh perilaku guru pada setiap melaksanakan tugas pembelajarannya.

Jika dianalisis secara lebih mendalam, kemampuan dan keterampilan mengajar nampaknya cenderung lebih terkait dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa mengajar bagian dari mendidik, sementara ilmu mendidik termasuk pada kawasan pedagogik. Demikian juga dengan kompetensi profesional yang sering diartikan keahlian dalam bidangnya, dalam hal ini yaitu ahli dalam melaksanakan pembelajaran.

Oleh karena itu tidak salah jika kemampuan dan keterampilan mengajar, erat dan merupakan penjabaran dari kedua jenis kompetensi tersebut, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Akan tetapi bukan berarti tidak terkait dengan kedua kompetensi lainnya yaitu kompetensi sosial dan kepribadian, sebab bukankah ketika guru mengajar tidak lepas dari interaksi sosial dengan siswanya ? bukankah ketika guru mengajar harus mencerminkan sebagai sosok pribadi yang dapat menjadi teladan bagi siswanya ?.

Ketika bu Zahra mengajarkan rukun wudu pada siswa kelas III MI, tugas bu Zahra sebagai guru dan pendidik bukan hanya terbatas bagaimana memindahkan pengetahuan tentang rukun wudu

kepada siswanya. Akan tetapi kebiasaan berwudu sudah melakat dan tercermin dari perilaku bu Zahra itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Itulah makna dari penerapan kompetensi pedagogik dan personal sebagai teladan bagi siswanya.

Atas dasar beberapa kajian dan pembahasan di atas, maka pada hakikatnya keempat jenis kompetensi tersebut antara yang satu dengan lainnya merupakan suatu kesatuan yang utuh, melekat dan harus direfleksikan oleh guru dalam kebiasaan berpikir maupun bertindak, dan disinilah hal lain dari kompleknya tugas pembelajaran.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang komplek. Mengingat rumitnya tugas pembelajaran, maka sebelum terjun secara langsung menghadapi tugas yang komplek itu, bagaimana setiap calon guru dan guru, melakukan proses persiapan secara matang, dilakukan setahap demi setahap melalui program latihan yang dilakukan secara sistematis dan terkontrol. Hal ini sangat penting, mengingat dengan telah dikuasainya bagian demi bagian dari aspek-aspek pembelajaran, maka akan mempermudah untuk melakukan proses adaptasi dalam melaksanakan tugas pembelajaran pada situasi yang sebenarnya.

Oleh karena itu dilihat dari beberapa alasan dan pengertian pembelajaran mikro (*micro teaching*) seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan pembelajaran mikro (*micro teaching*) sebagai suatu pendekatan pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut:

a. Untuk memfasilitasi, melatih, dan membina calon maupun para guru dalam hal keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*)
b. Untuk memfasilitasi, melatih dan membina calon maupun para guru agar memiliki kompetensi yang diharapkan oleh ketentuan undang-undang maupun peraturan pemerintah.
c. Untuk melatih penampilan dan keterampilan mengajar yang dilakukan secara bagian demi bagian secara spesifik agar diperoleh kemampuan maksimal sesuai dengan tuntutan profesional sebagai tenaga seorang guru
d. Untuk memberi kesempatan kepada calon maupun para guru berlatih dan mengoreksi, serta menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (*self evaluation*) dalam hal keterampilan mengajarnya
e. Untuk memberi kesempatan kepada setiap yang berlatih (calon guru dan para guru) meningkatkan dan memperbaiki kelebihan dan kekurangannya, sehingga guru selalu berusaha meningkatkan layanannya kepada siswa.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut bukan perkara mudah dapat dapat diperoleh sekaligus dalam waktu relatif singkat. Oleh karena itu menurut National Education Association (NEA seseorang yang menggeluti suatu profesi: (a) harus siap memperbaharui kemampuannya melalui ’latihan dalam

jabatan' yang berkesinambungan, b) jabatan yang menentukan baku (standar) sendiri, c) lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.

B. Manfaat Pembelajaran Mikro

Untuk memahami manfaat pembelajaran mikro sebagai salah satu pendekatan pembelajaran dalam rangka mempersiapkan dan meningkatkan keterampilan mengajar. Coba Anda baca lagi bahasan latar belakang pembelajaran mikro pada poin A di atas. Di situ dijelaskan bahwa pembelajaran mikro merupakan salah satu bentuk inovasi model pembelajaran untuk mempersiapkan dan meningkatkan mutu guru, terutama berkaitan dengan keterampilan mengajarnya.

Pembelajaran mikro sebagai salah satu bentuk inovasi atau pembaharuan untuk mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru, tentu saja terdapat unsur-unsur baru dalam cara membina dan meningkatkan kemampuan guru dibandingkan dengan pendekatan yang dilakukan sebelum munculnya pembelajaran mikro.

Perbedaan yang cukup mendasar antara lain sebelum adanya pembelajaran mikro, untuk membina dan meningkatkan keterampilan mengajar, calon atau guru secara langsung melakukan praktek di depan kelas yang sebenarnya. Misalnya Adi mahasiswa keguruan semester VII di sebuah perguruan tinggi X, setelah memenuhi jumlah SKS yang dipersyaratkan langsung melaksanakan Program Praktek Lapangan (PPL) selama 3 bulan di MI yang sudah direncanakan. Pada saat sudah ada di sekolah setiap hari mas Adi tersebut langsung praktek mengajar di kelas (*real teaching on the real class romm teaching*). Untuk memenuhi tuntutan kurikulum pendidikan keguruan yang diikutinya, mungkin saja setelah selesai tampil kurang lebih 16 kali pertemuan mas Adi diperbolehkan untuk mengikuti ujian PPL dan kembali lagi kekampus untuk menuntaskan seluruh program perkuliahannya.

Sebagai pembimbing PPL akan menemui kesulitan untuk menilai yang sebenarnya (*authentic assesmen*) kemampuan dan keteranpilan dasar mengajarnya. Apakah sudah memenuhi kriteria yang ditentukan sebagai guru yang profesional, dimana kelebihan maupun kekurangannya. Sementara mas Adi sendiri mengalami kesulitan untuk memperbaiki diri dalam hal kemampuan mengajarnya, karena setiap hari ia tidak mendapatkan banyak masukan mengenai kelebihan dan kekurannya. Idealnya kalau menurut pendekatan pembelajaran mikro, sebelum calon atau guru praktek di kelas yang sebenarnya, terlebih dahulu mereka melatih bagai- bagian keterampilan mengajar yang harus dikuasainya di tempat tertentu atau laboratorium. Setelah memiliki pengalaman yang cukup, baru untuk lebih memantapkan kemampuannya mas Adi terjun melaksanakan praktek pada kelas yang sebenanrnya di MI yang direncanakan.

Dalam pembelajaran mikro setiap kegiatan latihan dilakukan perencanaan yang matang, kemudian ada kontrol yang ketat dan teliti untuk mencermati setiap keterampilan yang di latihkannya, ada diskusi umpan balik dan disampaikan rtekomendasi atau solusi perbaikan. Dikatakan oleh Allen dan Ryan "*Micro teaching allows for the increased control of practice*". Dengan pembelajaran mikro dimaksudkan untuk meningkatkan kontrol terhadap setiap aspek yang dilatihkan, sehingga dari kontrol tersebut akan diperoleh masukan yang berharga untuk meningkatkan kemampuan profesionalismenya.

Dari hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan mengenai manfaat pembelajaran mikro, ternyata model ini cukup efektif dalam mempersiapkan, membina dan melatih meningkatkan mutu guru, terutama dalam hal penampilan dan keterampilan mengajarnya (Brown, 1975). Oleh karena itu dengan adanya pendekatan pembelajaran mikro menurut Joyce (1975) adalah sebagai upaya merespon terhadap kekurangan dan rasa prustasi yang dikembangkan pendidikan guru sebelumnya (*responded to a wider feeling of frustation*).

Dilihat dari hakikat pembelajaran mikro seperti telah diuraikan sebelumnya, maka manfaat dari pembelajaran mikro terutama akan dirasakam oleh pihak- pihak sebagai berikut:

a. Manfaat bagi mahasiswa calon guru (*pendidikan pre-service*)

- Setiap mahasiswa calon guru dapat melatih bagian demi bagian dari setiap keterampilan mengajar yang harus dikuasainya secara lebih terkendali dan terkontrol.
- Setiap mahasiswa calon guru dapat mengetahui tingkat kelebihan maupun kekurangannya dari setiap jenis keterampilan mengajar yang harus dikuasainya.
- Setiap mahasiswa calon guru dapat menerima informasi yang lengkap, objektif dan akurat dari proses latihan yang telah dilakukannya melewati pihak observer.
- Setiap mahasiswa calon guru dapat melakukan proses latihan ulang untuk memperbaiki terhadap kekurangan maupun untuk lebih meningkatkan kemampuan yang telah dimilikinya.

b. Manfaat bagi para guru (*pendidikan in-service*)

- Para guru baik secara mandiri maupun bersama-sama dapat berlatih untuk lebih meningkatkan kemampuan mengajar yang telah dimilikinya.
- Mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya terkait dengan keterampilan mengajar yang harus dikuasainya
- Dapat dijadikan sebagai proses uji coba terhadap hal-hal yang baru, seperti dalam penerapan metode, media, materi baru, atau jenis-jenis keterampilan mengajar lainnya sebelum diterapkan dalam proses pembelajaran yang sebenanrnya

c. Manfaat bagi supervisor

- Dapat memperoleh data yang objektif dan komprehensif tingkat kemampuan para calon guru maupun para guru dalam hal kemampuan mengajar yang harus dikuasai sesuai dengan tuntutan profesinya
- Dapat memberikan masukan, saran maupun solusi yang akurat, karena didasarkan pada data atau informasi yang lengkap sesuai hasil pengamatan dari pembinaan melalui pembelajaran mikro yang telah dilakukannya.
- Sebagai bahan masukan untuk membuat kebijakan yang lebih tepat bagi pengembangan karir setiap mahasiswa maupun para guru yang menjadi binaannya.
- Sebagai bahan masukan untuik membuat kebijakan dalam melakukan proses pembinaan terhadap upaya untuk meningkatkan kualitas penampilan guru.

Latihan

Untuk meningkatkan pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran di atas, selanjutnya silahkan kerjakan tugas/latihan berikut ini:

1. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliupti empat jenis, yaitu: pedagogik, profesional, sosial dan personal. Dari keempat jenis kompetensi tersebut, jelaskan kompetensi apa yang erat kaitannya dengan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru. Kemudian bagaimana untuk memenuhi harapan dan tuntutan dari kompetensi tersebut, jika dilakukan melalui proses pembelajaran model pembelajaran mikro.
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan proses untuk melatih keterampilan dasar mengajar melalui pembelajaran mikro antara peserta ”pra-jabatan dengan peserta dalam jabatan”.
3. Untuk mengerjakan tugas/latihan tersebut di atas, Anda harus mempelajari PP no. 19 tahun 2005 dan UU no. 14 tahun 2005, khusus pasal yang membahas kompetensi guru berikut penjelasannya. Kemudian analisis dari penjelasan keempat kompetensi tersebut, kompetensi apa yang memiliki kaitan erat dengan keterampilan dasar mengajar.

Rangkuman

Setelah mempelajari kegiatan belajar di atas, selanjutnya untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap pokok-pokok pikiran dari pembahasan tersebut coba telaah kembali beberapa poin rangkuman berikut ini:

a. Menurut amanat undang-undang no. 20 tahun 2003, undang-undang no. 14 tahun 2005 dan PP no. 19 tahun 2005, bahwa setiap guru harus memiliki empat kompetensi. Oleh karena itu penggunaan model pembelajaran mikro baik dalam pra-jabatan maupun dalam jabatan bertujuan untuk mempersiapkan, membina, dan meningkatkan keempat komepetensi tersebut, yaitu: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi profesional, dan 4) kompetensi sosial.
b. Tujuan khusus pembelajaran mikro sebagai salah satu pendekatan pembelajaran terutama adalah untuk memfasilitasi, melatih, dan membina keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*).
c. Adapun sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran mikro, maka manfaat pembelajaran mikro terutama akan dirasakan oleh tiga pihak yaitu: a) oleh mahasiswa calon guru (pendidikan pre-service), b) oleh para guru (pendidikan in-service), c) dan oleh pihak supervisor sebagai pembina tenaga kependidikan pada setiap satuan pendidikan.

MODUL II

PROSEDUR PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MIKRO

Pendahuluan

Pada bahan belajar mandiri pertama anda telah mempelajari pengertian, karakteristik, tujuan dan manfaat pembelajaran mikro sekarang mari kita lanjutkan dengan mempelajari bahan belajar mandiri 2 yaitu prosedur pelaksanaan pembelajaran mikro. Sebelum mempelajari bahan belajar mandiri ketiga ini, ada baiknya jika Anda mengingat kembali apa yang telah dipelajari dalam bahan belajar mandiri sebelumnya.

Pembahasan dalam modul atau bahan belajar mandiri ini yaitu "**Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Mikro**". Secara khusus pokok bahasan akan difokuskan pada langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran mikro. Apa yang harus dilakukan oleh calon atau para guru ketika melaksanakan pembelajaran mikro, sehingga dengan mengikuti prosedur yang benar dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang memuaskan, yaitu meningkatkan mutu guru dalam keterampilan mengajarnya.

Adapun materi yang akan Anda ikuti saat ini yaitu membahas langkah-langkah atau prosedur yang harus dilakukan ketika melaksanakan pembelajaran mikro. Materi ini tentu saja adalah untuk membantu Anda menjawab pertanyaan "bagaimana" melaksanakan pembelajaran melalui pendekatan atau model pembelajaran mikro. Setelah selesai mempelajari, mendiskusikan dan mensimulasikan prosedur pelaksanaan pembelajaran mikro, diharapkan Anda dapat:

1. Menganalisis dan memahami tahap-tahap persiapan sebagai pra-pembelajaran mikro, yang harus dilakukan oleh para calon atau para guru yang akan berlatih melaksanakan pembelajaran melalui pembelajaran mikro
2. Menganalisis dan memahami tahap pelaksanaan pembelajaran mikro, sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran untuk mempersiapkan, membina dan meningkatkan keterampilan mengajar.
3. Memahami upaya tindak lanjut yang harus dilakukan oleh setiap peserta, sebagai tahap akhir dari rangkaian kegiatan pembelajaran mikro.

Ketiga topik bahasan tersebut sangat penting dikuasai dan diikuti dengan benar, karena proses pembelajaran melalui pendekatan mikro, walaupun dikategorikan kedalam mengajar yang sebenarnya (*real teaching*), akan tetapi karena merupakan proses latihan yang dilakukan bukan pada kelas sebenarnya (*not real class room teaching*), maka tentu saja terdapat beberapa perbedaan antara mengajar dalam bentuk pembelajaran mikro, dibandingkan dengan mengajar pada kegiatan

pembelajaran yang sebenarnya.

Kegiatan Belajar 1

Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Mikro

a. Apa, Mengapa, dan bagaimana Pembelajaran Mikro?

Tahap pertama untuk melaksanakan pembelajaran mikro, terlebih dahulu Anda harus memahami konsep atau teori apa yang dimaksud dengan pembelajaran mikro. Untuk menjawab permasalahan ini tentu tidak akan terlalu sulit, karena pada modul sebelumnya Anda sudah mempelajarinya. Bagaimana masih ingat? Jika sudah ada yang lupa coba pelajari kembali sebelum melanjutkan pada pembahasan berikutnya.

Untuk memperluas wawasan Anda terhadap pengertian pembelajaran mikro dari yang sudah disampaikan dalam bahan pembahasan sebelumnya, perlu digaris bawah bahwa hakikat pembelajaran mikro adalah pendekatan pembelajaran yang disederhanakan "micro". Menurut Theo Hug (2005) tujuan penyederhanaan tersebut untuk memupuk dan meningkatkan kecakapan keterampilan mengajar (*acquierement of skills in teaching*).

Selanjutnya menurut Theo Hug, bahwa untuk diperolehnya tingkat kecakapan yang diharapkan (standar), maka program pembelajaran mikro dirancang secara tertstruktur, sistematis dalam bentuk:

a. *Micro lessons,* yaitu latihan atau pembelajaran yang hanya memusatkan pada bagian-bagian dari keseluruhan komponen dan keterampilan pembelajaran. Maksudnya bahwa sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang komplek, karena mengintegrasikan beberapa komponen dan keterampilan dalam suatu proses secara terintegrasi. Dalam proses pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran mikro, upaya untuk menguasai seluruh komponen dan keterampilan yang biasa diterapkan dalam pembelajaran sebenarnya, tidak harus dilatihkan sekaligus dan dalam waktu yang bersamaan. Sebab kalau seperti maka menyalahi ketentuan proses pembelajaran mikro. Oleh akrena itu melalui *micro lesson*, proses latihan harus dilakukan satu demi satu atau bagian-demi bagian dari seluruh komponen atau keterampilan mengajar yang harus dikuasainya. Melalui proses latihan dengan hanya memfokuskan pada bagian-bagian dari keseluruhan yang akan dipelajari, maka pihak-pihak terkait dengan pembinaan pembelajaran mikro akan dapat mengontrol dengan cermat, akurat, dan terperinci dari setiap jenis keterampilan mengajar yang dilatihkannya.
b. *Micro periods*, yaitu waktu untuk melatih setiap jenis keterampilan mengajar diperpendek dari waktu pembelajaran biasa seperti yang terjadi di kelas yang sebenarnya. Ini juga sebagai realisasi dari hakikat pembelajaran mikro seperti yang dijelaskan sebelumnya yaitu "disederhanakan". Salah satu contoh penyederhanaan tersebut yaitu dalam penggunaan waktu. Bila dalam pembelajaran biasa

satu jam pembelajaran antara 35-40 menit, maka dalam pembelajaran mikro untuk melatih setiap bagian-bagian keterampilan dasar mengajar tersebut hanya berkisar antara 10 -15 menit.

Mengapa waktu menjadi diperpendek ...? Karena dalam pembelajaran mikro walaupun tahap-tahap umum pembelajaran dilaksanakan secara utuh akan tetapi yang menjadi fokus utama ditujukan pada jenis keterampilan yang sedang dilatihkan saja. Misalnya Tina mahasiswa keguruan semester akhir, sebelum ia terjun praktek di sekolah tempat latihan (PPL), terlebih dahulu ia mempersiapkan diri dengan belajar melalui pembelajaran mikro khususnya melatih ”keterampilan membuka”. Maka waktu yang digunakan untuk melatih keterampilan membuka tidak usah sampai 35 atau 40 menit, cukup dibatasi hanya antara 10 s.d 15 menit saja (*micro periods*). Setelah itu dievaluasi, jika masih dianggap kurang maka dilakukan proses latihan ulang sampai akhirnya diperoleh penguasaan yang maksimal.

c. *Cyclical model*, yaitu proses latihan yang dilakukan secara berulang-ulang sampai diperoleh penguasaan yang maksimal dari setiap jenis keterampilan yang dilatihkannya. Untuk memperoleh penguasaan yang tuntas terhadap setiap materi pembelajaran, tidak bisa dilakukan hanya dengan sekali waktu, atau satu kali kegiatan saja. Untuk menguasai terhadap sesuatu perlu proses, semakin baik proses yang dilakukan semakin baik pula hasil yang akan dicapai. Oleh karena itu melalui pembelajaran mikro, setiap peserta yang berlatih sangat terbuka dan sangat dianjurkan untuk berlatih secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan.

Dalam pembelajaran ada satu prinsip yang disebut dengan prinsip pengulangan. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran termasuk latihan harus dilakukan berulang-ulang (*Cyclical model)*. Dengan pengulangan akan memperkuat daya ingat sehingga akan lama tersimpan (*relativelly permanent*) dalam ingatan. Selain akan menjadi tahan lama diingat, melalui latihan yang dilakukan berulang-ulang, maka akan semakin meningkatkan kecakapan atau keterampilan (*acquirement*) keterampilan yang dilatihkan. Misalnya Tina mahasiswa keguruan yang berlatih keterampilan membuka, latihan ke 1 masih belum lancar, latikan ke 2 ada peningkatan tapi masih ada kekurangan yang mendasar, ulangi lagi latihan ke 3 ternyata lebih baik dari hasil ke 1 dan ke 2. Setiap kali melakukan pengulangan harus ditempuh dalam suatu proses sebagai berikut: mengajar, mengkritisi/diskui, mengajar kembali, mengkritisi/diskusi (*teach-critique-re-teach-critique*) sampai dianggap tuntas.

b. Jenis-jenis keterampilan Dasar Mengajar

Tahap kedua sebagai persiapan melaksanakan pembelajaran mikro adalah mengidentifikasi jenis-jenis keterampilan mengajar, lalu berusaha dengan belajar untuk memahami setiap jenis keterampilan dasar mengajar tersebut. Dalam pembelajaran modul 1 dan 2, sudah banyak disinggung, bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang komplek. Ada tujuan/kompetensi yang harus dicapai, materi pembelajaran untuk mencapai tujuan,

metode dan media serta sumber pembelajaran, dan ada aspek evalusi. Selain itu ada siswa dengan berbagai karakteristiknya, sarana dan lingkungan bersifat fisik maupun sosial, dan lain sebagainya.

Guru yang profesional harus memiliki kemampuan mengelola setiap unsur pembelajaran tersebut, sehingga setiap unsur pembelajaran tersebut secara maksimal saling mempengaruhi untuk terjadinya proses belajar pada siswa. Tugas guru adalah memberlajarkan siswa, yaitu bagaimana agar siswa sebagai objek dan subjek pembelajaran dapat berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran secara optimal, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas. Paktor penentu keberhasilan pembelajaran terletak pada penampilan guru, yang salah satu unsur penampilan tersebut adalah berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar.

Menurut Allen dan Ryan (1969) jenis-kenis keterampilan mengajar itu antara lain: a) keterampilan membuka, b) menutup, c) menjelaskan, d) mengadakan variasi stimulus, e) bertanya dasar, f) bertanya lanjut, g) balikan dan penguatan, h) membimbing diskusi, i) mengajar kelompok kecil dan perorangan, j) membuat ilustrasi dan contoh dan k) keterampilan mengelola kelas.

Sesuai dengan perkembangan paradigma baru dalam pembelajaran, sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknolgi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, maka tentu saja keterampilan yang harus dimiliki bisa berkembang sesuai dengan tuntutan yang terjadi. Adapun pembahasan secara lebih luas dari setiap jenis keterampilan dasar mengajar tersebut, dan bagaimana cara proses pembelajarannya melalui pembelajaran mikro, akan disampaikan dalam pembahasan modul berikutnya. Oleh karena itu pelajari secara tuntas seluruh bahan belajar mandiri ini, karena dari modul 1 sampai dengan modul 9 saling terkait dan merupakan suatu kesatuan yang utuh yaitu dalam kawasan pembelajaran mikro.

c. Observasi ke Sekolah (kelas)

Setelah Anda memahami hakikat pembelajaran mikro, kemudian jenis-jenis keterampilan dasar mengajar juga sudah dikuasai, maka langkah selanjutnya sebagai persiapan yang harus dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran mikro, yaitu melakukan observasi atau pengamatan ke sekolah (kelas). Perlu diingat bahwa observasi ke sekolah/kelas bukan untuk membicarakan rencana pembelajaran mikro disekolah/kelas, tapi Anda berkunjung ke sekolah itu untuk belajar melalui pengalaman langsung bagaimana cara guru mengajar.

Observasi dalam bahasa Inggris "*to observe*", memiliki banyak makna antara lain: mengamati, melihat, memperhatikan. Dari makna-makna tersebut, observasi adalah kegiatan memperhatikan secara cermat terhadap sesuatu yang dilihat. Dalam hal ini kegiatan observasi yaitu untuk mencermati dengan teliti kegiatan guru yang sedang melakukan pembelajaran di kelas yang sesungguhnya.

Dalam melakukan pengamatan Anda tidak harus ikut campur (interpensi) kepada guru yang sedang mengajar, anda hanya sebagai pemerhati yang aktif merekam, mencatat setiap tingkah laku guru ketika sedang mengajar. Oleh karena itu dalam bahasa Inggris "*to observe*" berarti pula menghormat,

artinya Anda hormat dan patuh pada keadaan atau kondisi pembelajaran yang sedang dilakukan oleh guru.

Agar tidak mengganggu jalannya pembelajaran, ketika melakukan observasi sebaiknya Anda mencari tempat yang aman, sehingga guru yang diobservasi tidak merasa diperhatikan oleh Anda, dan dengan demikian Anda dapat melihat penampilan guru secara wajar seperti biasa mereka lakukan sehari-hari, seperti layaknya tanpa ada yang mengamati.

Selesai melakukan observasi, Anda kembali ketempat belajar (kampus atau tempat tugas) untuk mengkaji, merenungkan, mendiskusikan dan membuat refleksi terhadap pengalaman atau temuan dari hasil observasi yang telah dilakukan. Untuk memperkaya Anda dalam berdiskusi, Anda pun buka kembali topik-topik yang membahas pembelajaran mikro terutama topik keterampilan dasar mengajar. Hubungkan antara teori yang Anda pelajari dengan penampilan guru ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Simpulkan dimana kelebihan dan kekurangannya, dikaitkan dengan teori yang anda baca, kemudian simpulkan bagaimana seharusnya kalau Anda nanti melakukan latihan dalam pembelajaran mikro.

Dengan demikian melalui kegiatan observasi dimaksudkan untuk melengkapi pemahaman Anda dengan mengaitkan antara teori dengan kenyataan, sehingga Anda memperoleh persiapan yang maksimal untuk mengikuti pembelajaran mikro. Misalnya Tina mahasiswa keguruan yang akan berlatih melalui pembelajaran mikro, terlebih dahulu ia membaca hakikat pembelajaran mikro, mempelajari jenis-jenis keterampilan dasar mengajar, kemudian pergi kesekolah untuk melakukan observasi. Setelah itu ia berdiskusi, mengulang kembali pengalaman ketika melihat guru mengajar, lalu menghubungkan dengan teori-atau konsep yang ia pelajari, sampai akhirnya muncul kesimpulan rencana yang ia akan lakukan ketika berlatih melalui pembelajaran mikro.

d. Membuat Perencanaan Pembelajaran Mikro

Di atas Anda telah mempelajari tiga sub bahasan sebagai bagian dari persiapan pembelajaran mikro yaitu: apa, mengapa dan bagaimana pembelajaran mikro, jenis-jenis keterampilan dasar mengajar, dan tahap kegiatan observasi kelas. Itu semua baru sebagian dari keseluruhan persiapan yang harus dilakukan oleh setiap yang akan melakukan proses pembelajaran melalui model pembelajaran mikro. Adapun pembahasan berikutnya masih kelanjutan dari ketiga jenis yang telah disebutkan tadi, yaitu membuat perencanaan pembelajaran mikro.

Untuk perencanaan pembelajaran mikro ini pada prinsipnya sama dengan rencana pembelajaran pada umumnya, yaitu rencana pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman umum bagi setiap yang akan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran mikro. Untuk

rencana pelaksanaan pembelajaran ada beberapa istilah yang dipakai dan sering kita dengar seperti: Satuan Pembelajaran, Satuan Kegiatan Harian, Silabus Pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran dan lain sebagainya. Pada kesempatan ini sebaiknya Anda tidak mempertentangkan terlalu mendalam mengenai istilah-istilah yang digunakan itu, karena semuanya memiliki fungsi yang sama yaitu persiapan mengajar tertulis sebagai pedoman bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran.

Sesuai dengan namanya yaitu rencana pembelajaran mikro, maka tentu saja bentuk atau rencana pembelajaran itu harus disesuaikan dengan karakteristik dan prinsip pembelajaran mikro itu sendiri. Ingat pembahasan sebelumnya hakikat pembelajaran mikro adalah kegiatan yang disederhanakan. Oleh karena itu maka model rencana pembelajaran mikro, harus mencerminkan dari hakikat pembelajaran mikro itu sendiri. Pembahasan lebih lanjut mengenai model rencana pembelajaran mikro dan contoh format pendukung pembelajaran mikro akan dibahas pada bahan belajar mandiri berikutnya.

Inti dari rencana pembelajaran semuanya sama yaitu sebagai pedoman umum untuk kegiatan operasional pembelajaran yang akan dilakukan. Anda dapat membayangkan, jika Tina mahasiswa keguruan semester akhir tidak membuat rencana pembelajaran ketika akan melaksanakan proses latihan keterampilan mengajar. Yang jelas pihak-pihak terkait yang ikut dalam proses latihan tersebut, misalnya pihak observer tidak akan punya pegangan yang jelas apa dan bagaimana harus memberikan komentar terhadap penampilan Tina, sebab tidak ada rencana sebagai pedoman untuk mengomentarinya. Boleh jadi komentar disampaikan secara umum, yang akibatnya tidak menyentuh terhadap fokus utama yang dilatihkan.

e. Membuat Kelompok Pembelajaran Mikro

Tahap terakhir dari rangkaian persiapan untuk pelaksanaan pembelajaran mikro adalah pembagian kelompok. Sesuai dengan karakteristik dan sifat pembelajaran mikro, bahwa setiap peserta yang akan berlatih melalui pembelajaran mikro dibagi kedalam beberapa kelompok kecil. Dengan dipimpin oleh seorang pembimbing atau supervisor, setiap kelompok kurang lebih beranggotakan antara 7-8 orang.

Jika dalam satu rombel mahasiswa keguruan semester akhir yang akan melaksanakan proses pembelajaran mikro berjumlah sebanyak 40 orang. Maka semuanya tinggal membagi anggota antara 7-8 orang/kelompok, sehingga akan diperoleh sebanyak 5 kelompok peserta pembelajaran mikro. Demikian juga jika yang akan berlatih untuk lebih meningkatkan keterampilan dasarnya adalah para guru (*in-service training*), maka ia tinggal mencari teman agar memenuhi jumlah anggota kelompok sebanyak antara 7-8 orang.

Adapun setiap anggota dari masing-masing kelompok sebelumnya harus memperoleh penjelasan agar semua yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut memiliki persepsi yang sama. Secara umum tugas atau peran setiap anggota kelompok (8 orang) dalam setiap kelompok bisa diatur sebagai beriktu:1 orang berperan sebagai guru, 5 orang berperan sebagai murid (teman sejawat) karena sifatnya *feer teaching,* 2 orang berperan sebagai observer.

Jika digambarkan maka posisi setiap anggota atau peserta yang terlibat dalam pembelajaran mikro seperti dalam bagan berikut:

SETTING PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MIKRO

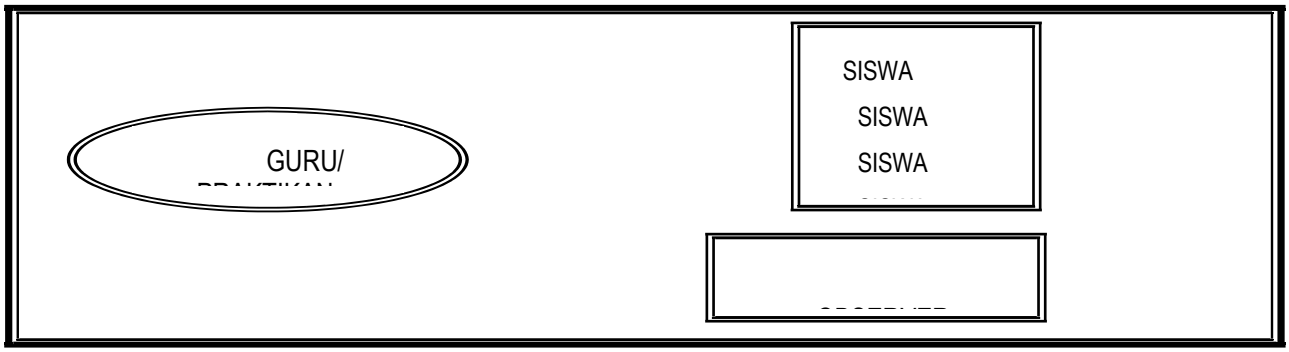

Bagan di atas menggambarkan pembagian tugas yang terlibat dalam pembelajaran mikro, yaitu: Pertama guru, yaitu seseorang yang memerankan sebagai guru yang sedang melakukan latihan mengajar melalui pendekatan pembelajaran mikro; Kedua siswa, yaitu kelompok yang memerankan sebagai siswa yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran; dan ketiga observer atau supervisor, yaitu seseorang yang bertugas untuk mengamati terhadap proses latihan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang sedang berlatih.

Secara cermat pihak observer atau supervisor mengamati dan mencatat kejadian- kejadian penting selama proses pembelajaran berlangsung. Sebaiknya agar dapat mendokumentasikan secara lengkap seluruh aktivitas atau kejadian selama pembelajaran berlangsung, sebaiknya dilengkapi alat perekaman video. Tugas observer selain mencatat hal-hal penting, di akhir pembelajaran adalah yang memberikan masukan, saran, dan solusi untuk lebih meningkatkan penampilan yang sedang berlatih. Oleh karena itu seseorang yang menjadi observer, harus yang sudah memiliki pengalaman lebih di bidangnya, sehingga dapat memberikan masukan yang maksimal.

LATIHAN

Untuk meningkatkan pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan pembelajaran di atas, selanjutnya silahkan kerjakan tugas atau latihan berikut ini:

a. Sebagai langkah awal untuk melaksanakan pembelajaran mikro, buat kelompok belajar dengan anggota setiap kelompok sebanyak 2 orang, kemudian minta izin ke sekolah untuk melakukan kegiatan observasi untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah.
b. Pada saat observasi fokus perhatian Anda ditujukan kepada perilaku atau perbuatan guru ketika membimbing kegiatan pembelajaran dari mulai kegiatan membuka sampai penutup.
c. Setelah selesai observasi, kemudian adakan diskusi dengan teman Anda untuk membahas seluruh penampilan guru, kelebihan dan kekurangan diidentifikasi. Setelah itu rumuskan bagaimana langkah konkrit yang akan Anda lakukan untuk memperbaiki kekurangan yang dilihat dari penampilan guru jika Anda melaksanakan proses pembelajaran.

RANGKUMAN

Anda telah selesai mempelajari kegiatan belajar 1 (persiapan pembelajaran mikro). Agar Anda dapat memahami secara utuh, silahkan baca dengan cermat beberapa poin sebagai rangkuman dari yang telah Anda pelajari tadi:

1. Persiapan pembelajaran mikro adalah tahap-tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap peserta sebagai pra-pembelajaran, untuk menunjang kelancaran pada saat pelaksanaan pembelajaran mikro.
2. Secara umum persiapan pembelajaran mikro yang harus dilakukan oleh setiap peserta yang akan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan mikro yaitu: (a) Memahami hakikat pembelajaran mikro, b) Mempelajari dengan mendalam jenis-jenis keterampilan dasar mengajar yang akan dilatihkan, c) Melakukan observasi ke sekolah (kelas), d) Membuat persiapan tertulis (perencanaan pembelajaran);, dan e) Membentuk kelompok pembelajaran mikro.
3. Sesuai dengan hakikat pembelajaran mikro, menurut Theo Hug, ketika melaksanakan proses pembelajarannya dilakukan dengan cara: a) *Micro lessons,* b) *Micro periods*, c) *Cyclical model*.
4. Menurut Allen dan Ryan (1969) jenis-jenis keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru: a) keterampilan membuka, b) menutup, c) menjelaskan, d) mengadakan variasi stimulus, e) bertanya dasar, f) bertanya lanjut, g) balikan dan penguatan, h) membimbing diskusi, i) mengajar kelompok kecil dan perorangan, j) membuat ilustrasi dan contoh dan k) keterampilan mengelola kelas.

MODUL III

KETERAMPILAN DASAR DALAM MICROTEACHING

Pendahuluan

Untuk menguasai secara profesional terhadap setiap jenis keterampilan dasar mengajar, ada dua hal sebagai prasyaratnya yaitu: a) menguasai dasar-dasar teori/konsep, kaidah, hukum atau karakteristik setiap jenis keterampilan dasar mengajar; b) melakukan proses latihan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, mulai dari latihan dalam bentuk simulasi (mikro teaching), latihan terbimbing dan latihan mandiri. Proses latihan tidak cukup hanya dengan satu atau dua kali latihan, akan tetapi harus terus menerus mengembangkan kemampuan baik melalui program prajabatan maupun dalam jabatan.

Dalam bahan belajar mandiri ini secara terperinci akan dibahas, dikaji dan didiskusikan dua jenis keterampilan dasar mengajar yaitu: **Keterampilan Membuka dan Keterampilan Menutup,** Mengingat terdapat beberapa jenis keterampilan dasar yang akan dibahas, maka untuk memudahkan pengorganisasian bahannya, selanjutnya disebut ”keterampilan dasar mengajar 1”, berikutnya tentu nanti ada keterampilan dasar mengajar 2, dan selanjutnya.

Setelah mempelajari, mendiskusikan dan mensimulasikan ketiga jenis keterampilan dasar mengajar tersebut di atas, Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

a. Memahami hakikat keterampilan membuka pembelajaran, sebagai salah satu unsur dari keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru
b. Memahami hakikat keterampilan menutup pembelajaran, sebagai salah satu jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru

Dua jenis keterampilan dasar tersebut di atas, merupakan bagian dari keterampilan dasar mengajar yang sangat penting untuk dikuasai dan dimiliki oleh calon dan para guru. Dalam setiap kegiatan pembelajaran disadari ataupun tidak, setiap guru pasti menerapkan ketiga jenis keterampilan dasar mengajar tersebut. Adapun sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari bahan ajar ini, maka pokok- pokok materi atau kegiatan belajar yang akan dibahas dalam bahan ajar ini terdiri dari:

1. Keterampilan Membuka Pembelajaran; yaitu membahas hakikat keterampilan membuka pembelajaran sebagai salah satu jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru.
2. Keterampilan Menutup Pembelajaran; yaitu membahas hakikat keterampilan menutup pembelajaran, sebagai salah satu jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru.

Mudah-mudahan Anda dapat semakin ulet untuk mempelajarinya, sehingga Anda dapat

memahami secara utuh dan tuntas terhadap kedua bahasan yang akan disajikan dalam bahan belajar mandiri ini. Oleh karena itu silahkan ikuti beberapa langkah kegiatan pembelajaran berikut ini:

a. Bacalah dengan cermat isi bahan belajar mandiri ini, pahami secara utuh pokok- pokok pikiran yang terkandung di dalamnya.
b. Diskusikan dengan teman Anda setiap pokok pikiran yang dibahas, sehingga Anda dapat memperoleh pemahaman yang jelas dan dapat menyimpulkan setiap pokok pikiran yang telah Anda pelajari
c. Simulasikan dan demonstrasikan setiap jenis keterampilan dasar mengajar yang telah Anda pelajari tersebut, sehingga Anda memiliki pengalaman praktis bagaimana menerapkan ketiga jenis keterampilan dasar mengajar tersebut dalam proses pembelajaran
d. Kerjakan tugas-tugas yang tercantum di dalam bahan belajar mandiri ini, agar Anda dapat mengetahui tingkat pemahaman terhadap ketiga jenis keterampilan dasar mengajar yang telah Anda pelajari
e. Jangan lupa sebelum belajar berdoalah terlebih dahulu, semoga kita diberi kemudahan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memahaminya

KEGIATAN BELAJAR I

KETERAMPILAN MEMBUKA PEMBELAJARAN

Pendahuluan

Keterampilan membuka pelajaran adalah keterampilan dalam menciptakan kesiapan mental siswa untuk memulai pembelajaran. Keterampilan membuka pelajaran menjadi sangat penting karena pembukaan yang baik akan memastikan proses selanjutnya menjadi mudah. Ada yang mengatakan, bila pembukaan baik maka proses selanjutnya akan berjalan baik; namun, pembukaan yang jelek bisa merusak semua persiapan dan proses baik yang sudah dilakukan. Penting sekali bagi guru untuk membuka kelas secara baik demi membangun suasana hati siswa dan membangun fokus dan konsentrasi mereka. Bayangkan siswa biasanya masuk kelas dengan bermacam-macam pikiran, harapan bahkan suka dan duka yang tidak terkait dengan pembelajaran. Cara kita membuka kelas akan membuat mereka beralih dari situasi tidak fokus dan kurang konsentrasi, menjadi terlibat penuh, gembira, dan siap menerima pelajaran.

Terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam membuka pelajaran, yaitu menarik perhatian, menimbulkan motivasi, memberi acuan, serta membuat kaitan. Contoh poin-poin yang baik untuk membuka kelas: 1. sapa nama siswa; 2. gugah dan timbulkan minat; 3. berikan sugesti positif kepada siswa; 4. lingkungan fisik yang mendukung (tempat duduk, hiasan, bunga hidup, aroma tertentu); 5. jelaskan tujuan, makna, dan manfaat yang memotivasi. Keterampilan menutup pelajaran adalah keterampilan untuk mengakhiri pelajaran. Terdapat beberapa komponen dalam menutup pelajaran, yaitu mengevaluasi penguasaan materi, membuat kesimpulan, mendorong refleksi, dan memberikan tindak lanjut. Dalam kegiatan penutupan kelas juga dibutuhkan sejumlah penegasan agar siswa memperoleh kepastian mengenai konsep yang benar yang akan mereka bawa pulang.

Poin refleksi menjadi perhatian penting pada zaman modern ini. Makin disadari bahwa siswa zaman ini sangat khas dalam menangkap materi. Mereka biasanya mendapat banyak informasi karena sangat mudah mencarinya di macam-macam mesin pencari atau sumber-sumber media sosial. Informasi itu juga bisa dengan mudah diedarkan di antara mereka atau kepada siapa saja. Kekuatan siswa masa kini itu sekaligus menjadi kelemahan mereka, yakni mereka terbatas dalam pengalaman dan re© eksi. Inilah kesempatan guru dalam melengkapi kebutuhan siswa tersebut. Para siswa perlu dibantu untuk memahami praktik-praktik nyata atau pengalaman-pengalaman hidup terkait pengetahuan yang bisa mereka dapatkan dengan mudah

Selain membantu siswa memperoleh contoh praktik atau pengalaman nyata dari pengetahuan yang mereka miliki, siswa juga perlu diajak melakukan refleksi. Siswa biasanya memiliki banyak

pengetahuan, tetapi tidak mendalam. Guru memiliki kesempatan untuk memperkuat pengalaman para siswa dengan mengajak mereka melakukan refleksi. Sejumlah sekolah sudah melakukan praktik re© eksi ini. Biasanya, refleksi dilakukan sekali dalam sehari, yakni pada jam terakhir pelajaran. Ada juga sekolah atau guru yang mendorong siswa melakukan refleksi sederhana pada setiap akhir mata pelajaran yang diampunya. Evaluasi pada akhir pelajaran bisa dilakukan dengan bermacam-macam model. Ada guru yang melakukan evaluasi untuk mendapatkan informasi apakah siswa bisa menangkap dengan baik materi yang diberikan. Namun, guru juga bisa menggunakan kesempatan evaluasi untuk mendapatkan masukan terkait proses pembelajaran, materi, dan cara guru mengajar. Dengan demikian, evaluasi yang dimaksud bukan terkait daya tangkap dan pemahaman siswa, melainkan guru, persiapan, dan proses pembelajaran. Contoh evaluasi terkait proses, guru membagikan kertas kecil dan meminta siswa menuliskan apa yang mereka sukai dan apa yang mereka tidak sukai dari pelajaran hari itu. Bila guru memberikan PR, saran berikut perlu dipertimbangkan. Guru perlu mengatur agar PR bisa diketahui lebih awal, sehingga siswa bisa merencanakan dan mengatur waktu mereka. PR itu harus sederhana, dengan begitu siswa bersemangat untuk mengerjakannya sendiri. Siswa cenderung menunda pengerjaan tugas sampai mendekati deadline. Jangan membuat deadline yang terlalu lama. PR harus terintegrasi dengan pelajaran dan proses pencapaian tujuan belajar. Sangat penting bahwa PR harus diberi feedback. Adanya feedback membuat siswa bisa belajar lebih jauh dan lebih bersemangat mengerjakan PR karena tahu pekerjaannya akan dibaca dan dikomentari. Perlu ada reward dan punishment dalam proses pembuatan PR. Dorong keterlibatan orang tua dalam memonitor pelaksanaan PR anak.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar di atas, selanjutnya silahkan kerjakan latihan berikut ini:

1. Buat kelompok belajar untuk melatih keterampilan dasar mengajar dengan jumlah anggota antara 8 s.d 10 orang.
2. Setiap anggota secara bergiliran mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan ”membuka” pembelajaran.
3. Pada saat salah seorang teman Anda tampil mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar, sebagian (1 s.d 2 orang) ada yang bertindak sebagai observer untuk mengamati peserta yang sedang tampil.

4. Setelah selesai setiap peserta tampil (mensimulasikan dan mendemonstrasikan) keterampilan dasar mengajar, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas sejauh mana setiap peserta telah menguasai keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Kemukakan secara terbuka dan bertanggung jawab kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta, kemudian bahas (diskusikan) bagaimana solusi atau rekomendasi (saran) untuk memperbaiki terhadap kekurangan yang masih ada, sehingga akhirnya dapat memperoleh kemampuan yang optimal dan profesional.

Rangkuman

Anda telah selesai mempelajari kegiatan belajar 1 (keterampilan dasar membuka pembelajar). Setelah mempelajari topik tersebut, tentu Anda dapat menyimpulkan hakikat keterampilan membuka pembelajaran. Lebih jauh lagi Anda sudah dapat membayangkan kegiatan atau trik yang akan Anda lakukan untuk membuka pembelajaran. Selanjutnya silahkan baca dengan cermat rangkuman dari yang sudah Anda pelajari di atas sebagai berikut:

a. Membuka pembelajaran adalah merupakan upaya guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal- hal yang akan dipelajari
b. Tujuan membuka pembelajaran pada intinya yaitu untuk menciptakan kondisi siap mental, memusatkan perhatian dan menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran
c. Setiap kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan membuka pembelajaran dapat dilakukan dengan cara antara lain yaitu: a) menarik perhatian, b) menumbuhkan motivasi belajar, c) membuat acuan, d) membuat kaitan fungsional
d. Prinsip menerapkan setiap jenis kegiatan dalam membuka pembelajaran harus memperhatikan prinsip: a) kebermaknaan, dan b) logis dan berkesinambungan.

KEGIATAN BELAJAR II

KETERAMPILAN MENUTUP PEMBELAJARAN

Pendahuluan

Menutup pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk ”mengakhiri pembelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa” (Wina Sanjaya.2006). Ada dua unsur penting dari pengertian menutup pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, yaitu:

1. Kegiatan mengakhiri pembelajaran; yaitu merupakan suatu kegiatan yang menandakan telah selesainya kegiatan pembelajaran dari satu unit pembelajaran tertentu atau program tertentu.
2. Memberikan gambaran tentang hasil yang dicapai; terkait dengan pernyataan poin (a), bahwa dari kegiatan mengakhiri pembelajaran harus mendapatkan informasi tentang hasil yang telah diperoleh dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Dari dua penjabaran di atas, bahwa kegiatan menutup pembelajaran merupakan suatu ”proses”, yaitu aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pembelajaran dan dari kegiatan mengakhirinya itu pihak yang berkepentingan terutama guru dan siswa dapat memperoleh gambaran tentang hasil yang dicapai. Dengan demikian ada proses yang harus dilakukan, misalnya apakah dengan memberikan tugas yang dapat memberikan gambaran kemampuan siswa dari hasil yang dicapainya, memberikan tes (lisan, tulisan maupun perbuatan/tindakan), mengadakan refleksi dan lain sebagainya yang sesuai dengan maksud dari kegiatan menutup pembelajaran.

Dengan didasarkan pada beberapa pengertian kegiatan menutup pembelajaran seperti telah diungkapkan di atas, terutama mengandung maksud untuk mendapatkan gambaran hasil yang dicapai siswa, maka secara teknis menutup pembelajaran tidak selalu harus setelah berakhirnya satu unit pembelajaran. Akan tetapi bisa dilakukan penutupan pembelajaran pada setiap penggalan materi atau indikator pembelajaran. Mengakhiri dalam kondisi seperti ini bisa juga sebagai tanda ”jeda” dari satu indikator sebelum memasuki pembelajaran pada indikator / materi berikutnya.

Dari gambaran tersebut, maka kegiatan mengakhiri (menutup) pembelajaran bisa dilakukan seperti halnya pada kegiatan membuka pembelajaran di atas. Misalnya jika dalam satu kegiatan pembelajaran ada tiga indikator/ tujuan pembelajaran, maka setelah dianggap cukup dikuasai satu indikator kemudian ditutup, dilanjutkan lagi dengan kegiatan pembelajaran untuk indikator ke dua, lalu ditutup, dan dibuka lagi untuk pembelajaran indikator ketiga, dan setelah dianggap selesai dikuasai semuanya, baru ditutup untuk seluruh kegiatan pembelajaran dari satu unit pembelajaran tersebut.

Tujuan dan Manfaat Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pembelajaran tidak cukup hanya melalui kegiatan yang bersifat administrasi seperti menyampaikan pengumuman, memberikan tugas, lalu berdo'a dan salam. Menutup pembelajaran harus diarahkan pada sasaran atau tujuan yang jelas dan memiliki makna yang lebih lebih luas. Kegiatan menutup pembelajaran sebagai upaya mengakhiri pembelajaran, harus diorientasikan pada upaya guru untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa. Dari kegiatan menutup pembelajaran idealnya dapat diketahui tingkat pencapaian siswa sekaligus gambaran tingkat pencapaian guru dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk tercapainya sasaran dari kegiatan menutup pembelajaran tersebut antara lain:a) merangkum kembali atau menugaskan siswa membuat ringkasan, b) mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar siswa, Dari penjelasan singkat pengertian menutup pembelajaran seperti diuraikan di atas, kemudian dari gambaran contoh kegiatan yang dapat dilakukan dalam menutup pembelajaran tersebut, maka kegiatan menutup pembelajaran antara lain bertujuan:

a. Untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap materi pokok atau kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
b. Memantapkan pemahaman siswa terhadap materi pokok atau kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
c. Untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil pembelajaran yang telah diperoleh siswa, sekaligus berfungsi sebagai umpan balik bagi guru.
d. Untuk memberikan tindak lanjut yang diperlukan sesuai dengan proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai siswa.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar di atas, selanjutnya silahkan kerjakan latihan berikut ini:

1. Buat kelompok belajar untuk melatih keterampilan dasar mengajar dengan jumlah anggota antara 8 s.d 10 orang.
2. Setiap anggota secara bergiliran mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan "menutup" pembelajaran.
3. Pada saat salah seorang teman Anda tampil mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar, sebagian (1 s.d 2 orang) ada yang bertindak sebagai observer untuk mengamati peserta yang sedang tampil.
4. Setelah selesai setiap peserta tampil (mensimulasikan dan mendemonstrasikan) keterampilan dasar mengajar, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas sejauh mana setiap peserta telah

menguasai keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan yang diharapkan.

5. Kemukakan secara terbuka dan bertanggung jawab kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta, kemudian bahas (diskusikan) bagaimana solusi atau rekomendasi (saran) untuk memperbaiki terhadap kekurangan yang masih ada, sehingga akhirnya dapat memperoleh kemampuan yang optimal dan profesional.

Rangkuman

Anda telah selesai mempelajari kegiatan belajar 2 (keterampilan dasar menutup pembelajar). Setelah mempelajari topik tersebut, tentu Anda dapat menyimpulkan hakikat keterampilan menutup pembelajaran. Yang lebih penting Anda sudah dapat membayangkan kegiatan atau trik yang akan Anda lakukan ketika menutup pembelajaran. Secara ringkas pokok-pokok uraian materi kegiatan menutup terdapat dalam rangkuman berikut ini:

a. Menutup pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Menutup pembelajaran adalah mengakhiri pembelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa
b. Tujuan menutup pembelajaran antara lain adalah a) untuk memberikan pemahaman yang utuh, b) memantapkan pemahaman siswa terhadap materi pokok, c) untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil pembelajaran, d) untuk memberikan tindak lanjut yang diperlukan.
c. Unsur-unsur kegiatan menutup pembelajaran antara lain: a) meninjau Kembali (mereview), b) menilai (evaluasi), c) mengorganisasikan kegiatan, d) menyimpulkan, mengadakan konsolidasi, dan f) mengadakan tindak lanjut.

MODUL IV

KETERAMPILAN DASAR DALAM MENGAJAR

Kegiatan Belajar I

KETERAMPILAN MENJELASKAN

Pendahuluan

Sesudah menyelesaikan bab ini, mahasiswa diharapkan bisa: 1. menguasai konsep dan prinsip menjelaskan di depan kelas; 2. mendemonstrasikan cara menjelaskan yang baik; 3. mampu memberi evaluasi kepada rekan mahasiswa; 4. mampu membuat daftar kekhasan menjelaskan untuk bidang studi yang di dalamnya.

Konsep Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah keterampilan menyajikan informasi yang telah disusun secara terorganisasi dan sistematis sehingga mudah dipahami dan dimengerti. Tujuan dari keterampilan menjelaskan adalah membantu memudahkan siswa dalam memahami konsep, bernalar, dan terlibat dalam berpikir, serta untuk mendapat umpan balik, pertanyaan, dan pendapat dari siswa terhadap isi informasi yang dijelaskan tersebut. Cara memberi sejumlah arahan dan instruksi termasuk dalam bagian keterampilan menjelaskan. Arahan yang tidak terorganisir dan tidak sistematis biasanya menjadi sumber sikap cuek dan tidak peduli. Selain itu, bahasa tubuh berpengaruh sangat kuat terhadap perhatian siswa. Dengan instruksi yang baik, guru membangun sikap siswa yang responsif dan mau mendengarkan. Berbicara kepada siswa yang tidak mendengarkan bukan saja membuang waktu, tetapi juga membangun sikap cuek. Cara dan kebiasaan guru menentukan sikap siswa. Siswa yang mempelajari kebiasaan gurunya yang mengatakan hal penting hanya sekali cenderung mendengarkan dengan serius pada kesempatan pertama. Murid biasanya mau mendengarkan pesan yang relevan dengan kegiatan mereka (pesan jangan melebar). Arahan yang detail dan konkret akan diperhatikan dibandingkan arahan umum dan abstrak. Selain itu, perhatikan bahwa penjelasan yang menyentuh lebih dari satu indera (melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, meraba) akan lebih mudah dipahami. Berilah penjelasan yang terorganisir dan bervariasi. Kombinasikan penjelasan dengan tanda atau bahasa nonverbal. Ketika menjelaskan, perhitungkan volume suara, ritme, penekanan, dan hal-hal lain yang mempermudah penangkapan. Siswa gampang memahami penyampaian pelajaran yang didukung teknologi. Entertain tentu berbeda dengan mengajar. Namun, pelajaran akan kering bila hanya monolog tanpa variasi. Selipkan humor dan variasi-variasi lainnya. Kontak mata mendorong perhatian. Menyebut nama siswa juga merupakan cara efektif untuk menarik perhatian. Hal-hal itu merupakan bagian dari pembelajaran

aktif dan interaktif yang mendorong keterlibatan siswa. Selain itu, gunakan kata, ekspresi, formula, dan simbol yang gampang dipahami. Komponen keterampilan menjelaskan terdiri atas:

1. merencanakan, berkaitan dengan penyusunan isi pesan yang akan disampaikan dan kesesuaian pesan dengan karakteristik siswa yang akan menerima;
2. Menyajikan, berkaitan dengan cara dan metode dalam menyampaikan penjelasan yang meliputi: a. kejelasan dalam berbahasa; b. kelancaran dan ucapan; c. penggunaan contoh dan ilustrasi; d. pemberian tekanan pada pesan-pesan penting melalui suara dan ikhtisar; e. memberikan siswa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan;
3. hal-hal lain yang bisa mendukung penjelasan yang bisa mengena kepada siswa adalah: a. guru menyapa siswa dengan nama mereka; b. guru tidak berdiam di depan kelas, tetapi menjangkau semua siswa; c. guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari keterampilan menjelaskan yang dilakukan oleh guru. Sistem dan struktur seperti itu sudah berlangsung begitu lama. Menurut Arends (2012), dengan model penjelasan seperti itu, siswa dibantu untuk memperoleh, mengasimilasi, dan menyimpan informasi. Ketika menjelaskan, guru biasanya menyebutkan tujuan, kerangka penjelasan, penyajian pelajaran, dan kemudian melakukan proses penutup untuk memantau pemahaman siswa dan untuk memberi penegasan terhadap konsep yang sudah diterima siswa Hal-hal penting yang perlu diperhatikan: 1. siswa bisa menangkap pengetahuan bila penyajiannya sistematis dan runtut, mulai dengan konsep-konsep sederhana, kemudian menuju konsep yang makin sulit; 2. menghubungkan konsep dengan pengalaman siswa.

Macam-Macam Keterampilan Menjelaskan Kata ‘mendidik’ berasal dari bahasa Latin ‘educare’ yang berarti membesarkan, memelihara, dan melatih. Menurut Colette Bennett (2019), mendidik adalah usaha aktif. Bandingkan dengan kata ‘mengajar’ (to teach) yang mulanya berasal dari bahasa Jerman yang berarti ‘menunjukkan’, ‘menyatakan’, ‘memperingatkan’, dan ‘membujuk’. Bennett (2019) menyatakan, mengajar merupakan kegiatan yang lebih pasif. Perbedaan makna kata itu tergambar juga dalam strategi pengajaran di kelas.

Sejumlah strategi menekankan pembelajaran aktif, sedangkan beberapa strategi lebih pasif. Mindset, karakteristik materi, dan kebutuhan lapangan menjadi alasan guru memilih strategi yang tepat agar konten pembelajaran bisa tersampaikan. Dalam memilih strategi pengajaran aktif atau pasif, guru harus mempertimbangkan faktor-faktor, seperti materi pelajaran, sumber daya yang tersedia, waktu yang diberikan untuk pelajaran, dan latar belakang pengetahuan siswa. Berikut ini dijelaskan secara umum

mengenai strategi menjelaskan yang bisa dipraktikkan di dalam kelas. Contoh keterampilan menjelaskan di bawah ini bisa dipakai untuk semua level siswa (bukan hanya siswa sekolah dasar). Hal-hal ini dimasukkan di sini untuk memperkaya pemahaman siswa mengenai metode pengajaran dan keterampilan menjelaskan (Lewis, 2010).

Metode Ceramah

Metode ceramah adalah pembelajaran yang berpusat pada guru yang menyampaikan materi kepada siswa. Murid mendengarkan dan guru berbicara. Metode ini dianggap sudah usang dan perlu diganti, apalagi sejumlah penelitian menyatakan bahwa konsentrasi siswa di kelas itu sangat terbatas, hanya sekitar 10–15 menit. Metode ceramah yang sering dikritik adalah ketika guru membaca teks pelajaran terus-menerus, atau mencatat di papan tulis dan meminta siswa menyalinnya. Bentuk lain yang sering dipraktekkan, guru membaca teks power point tanpa siswa bisa meresponsnya. Metode ini bisa membuat siswa kurang terlibat, mudah bosan, atau kehilangan fokus dalam belajar. Mengajar dengan model ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan. Rupanya metode ini paling gampang dilakukan guru. Padahal, metode ini tidak begitu efektif bila tidak dikombinasikan dengan sejumlah variasi.

Varian dari model ceramah dan cukup bisa diterima oleh siswa adalah ketika metode ini diselingi interaksi dengan siswa. Guru menyampaikan materi dan kemudian meminta tanggapan siswa. Atau, materi diselingi dengan contoh-contoh, simulasi, dan humor yang menyegarkan terkait materi.

Model Seminar Socrates

Seminar Socrates adalah model pembelajaran diskusi berdasarkan sebuah teks yang disajikan yang diikuti dengan pertanyaan kritis kepada peserta atau pertanyaan dan tanggapan peserta. Setelah pertanyaan diajukan, para peserta bisa saling menanggapi secara kritis, bagaikan Socrates yang senang mengajukan pertanyaan kritis agar sesuatu bisa dipahami secara terang benderang. Metode ini membutuhkan kemampuan untuk memilih materi bacaan yang menarik dan bisa menimbulkan pertanyaan dan tanggapan kritis, persiapan pertanyaan, dan teknik untuk mendorong partisipasi aktif peserta dan antar peserta. Seminar Socrates bisa dianggap berhasil bila siswa terlibat aktif untuk melakukan diskusi bebas dan terbuka menggunakan acuan yang sudah disepakati bersama. Sangat diharapkan agar pemikiran kritis dan penyampaian ide secara terbuka menjadi kebiasaan dan keterampilan yang dikuasai siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memancing siswa untuk menjawab pertanyaan kritis, atau mendorong siswa mengeluarkan ide-ide terbaik mereka, atau merangkum ide tertentu untuk ditanggapi lagi secara aktif. Sangat bijak bila guru tidak memberikan penilaian negatif atau positif terhadap ide yang disampaikan oleh siswa.

Fishbowl

Model pembelajaran *fishbowl* merupakan turunan dari Seminar Socrates. Pada model ini, siswa dibagi dalam dua kelompok, yakni lingkaran dalam (lebih kecil) yang berdiskusi serta merespons pertanyaan dan lingkaran luar (lebih besar); menjadi kelompok yang mendengar dan mengamati. Guru berperan sebagai moderator, sama dengan peranan pada model Seminar Socrates. Model diskusi dalam kelompok yang lain adalah jigsaw dan lingkaran literatur. Namun, metode-metode ini akan dijelaskan pada bab selanjutnya terkait keterampilan membimbing diskusi dalam kelompok kecil.

Permainan Peran (*Role Play*)

Role play atau bermain peran adalah strategi pengajaran aktif yang mendorong siswa mengambil peran berbeda dalam konteks tertentu ketika mereka mengeksplorasi dan belajar tentang topik yang sedang dibahas. Praktik permainan peran, misalnya dilakukan dengan cara: guru menetapkan konteks dan materi, siswa membuat simulasi lewat drama. Ketika mempelajari bahasa asing, siswa diminta bermain peran dengan menetapkan konteks dialog tertentu.

Debat

Penggunaan debat di kelas dapat menjadi strategi pembelajaran aktif yang lain. Metode ini memperkuat keterampilan siswa di bidang persuasi, mengorganisasi ide, berbicara di depan umum, mengadakan riset sederhana, dan bekerja dalam tim. Guru dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dengan meminta siswa untuk memberikan bukti yang mendukung klaim mereka ketika berdebat.

Simulasi

Simulasi merupakan keterampilan pengajaran yang berbeda dari bermain peran. Simulasi meminta siswa menggunakan apa yang telah mereka pelajari dan kecerdasan mereka sendiri untuk melaksanakan praktik tertentu, misalnya model legislasi dalam menghasilkan undang-undang, atau melakukan simulasi pasar saham. Calon guru bisa memilih simulasi tertentu yang tepat untuk siswa sekolah dasar, misalnya simulasi mengenai keluarga bahagia atau simulasi mengenai masalah dalam keluarga.

Presentasi dengan Multimedia

Penggunaan multimedia dalam presentasi merupakan metode menjelaskan yang melibatkan macam-macam cara belajar siswa, misalnya auditori, visualisasi, atau kinestetik (menggunakan grafik, rekaman suara tertentu, atau video singkat). Presentasi menggunakan powerpoint berarti guru membuat catatan singkat sambil menyertakan gambar yang menarik dan relevan. Colette Bennett (2019) menyatakan aturan magis ketika guru membuat presentasi dengan powerpoint, yakni mengikuti aturan 10/20/30 yang berarti tidak lebih dari 10 slide, presentasi di bawah 20 menit, dan font tidak lebih kecil

dari 30 poin. Guru perlu memahami bahwa terlalu banyak kata pada slide dapat membingungkan bagi sejumlah siswa. Juga, membaca setiap kata pada slide dapat membosankan bagi siswa yang sebenarnya bisa membaca sendiri materi tersebut. Film bisa menjadi pilihan presentasi yang sangat baik asalkan guru bisa mengidentifikasi materi yang dihadirkan dalam film tersebut. Penggunaan film harus sangat selektif dan fokus, sehingga tidak terlepas dari materi pelajaran yang sedang dibahas dan tidak lepas dari konteks pembelajaran.

Membaca dan Bekerja Secara Independen

Bennett (2019) menyatakan, beberapa topik dalam pelajaran tertentu cocok untuk dilaksanakan dengan meminta siswa membaca atau bekerja secara mandiri. Contohnya, siswa membaca buku dengan menetapkan halaman yang harus diselesaikan, atau membaca artikel tertentu, atau membaca bacaan tertentu. Guru perlu memahami secara mendalam mengenai bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa (Bennett, 2019). Metode ini, bisa juga dilakukan dengan cara meminta siswa memilih bacaan mereka sendiri berdasarkan topik yang sedang dipelajari atau berdasarkan minat mereka. Menurut Bennett (2019), ketika siswa membuat pilihan mereka sendiri dalam membaca, mereka lebih aktif terlibat (Bennett, 2019). Pada pilihan membaca independen, guru mungkin ingin menggunakan pertanyaan yang lebih umum untuk menilai pemahaman siswa seperti: Siapa saja yang terlibat dalam cerita tersebut? Siapa saja yang berperan dominan? Apakah peran mereka? Apa hal penting yang mereka sampaikan? Apakah kaitan peran mereka dengan topik yang dibahas?

Tugas Presentasi

Siswa Memberikan tugas kepada siswa untuk membuat presentasi pada topik tertentu bisa sangat menguntungkan. Siswa bisa menjadi sangat aktif, bisa memahami materi dengan sangat mendalam, dan bisa melakukan tugas presentasi dalam suasana sangat menyenangkan. Dengan metode ini, siswa belajar merumuskan ide mereka, belajar mengorganisasikan presentasi, dan belajar berbicara di depan kelas dengan percaya diri. Guru perlu menyesuaikan kemampuan siswa ketika memberikan tugas presentasi seperti ini. Terkait dengan kemampuan menjelaskan, guru juga bisa menggunakan alat bantu teknologi, termasuk software khusus, seperti kahoot! atau Quizlet dan sejenisnya. Guru juga bisa menggunakan metode Flipped Classroom. Perkembangan kemampuan siswa dalam teknologi memungkinkan teknologi tertentu menjadi makin menarik dan menyenangkan bagi siswa ketika digunakan dalam pembelajaran (Lewis, 2010).

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar di atas, selanjutnya silahkan kerjakan latihan berikut ini:

1. Buat kelompok belajar untuk melatih keterampilan dasar mengajar dengan jumlah anggota antara 8 s.d 10 orang.
2. Setiap anggota secara bergiliran mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan ”menjelaskan” pembelajaran.
3. Pada saat salah seorang teman Anda tampil mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar, sebagian (1 s.d 2 orang) ada yang bertindak sebagai observer untuk mengamati peserta yang sedang tampil.
4. Setelah selesai setiap peserta tampil (mensimulasikan dan mendemonstrasikan) keterampilan dasar mengajar, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas sejauh mana setiap peserta telah menguasai keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Kemukakan secara terbuka dan bertanggung jawab kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta, kemudian bahas (diskusikan) bagaimana solusi atau rekomendasi (saran) untuk memperbaiki terhadap kekurangan yang masih ada, sehingga akhirnya dapat memperoleh kemampuan yang optimal dan profesional.

Rangkuman

Anda telah mempelajari kegiatan belajar (keterampilan dasar menjelaskan). Dari penjelasan yang telah disampaikan di atas, tentu Anda dapat menyimpulkan hakikat keterampilan menjelaskan pembelajaran. Untuk mengulang lagi pembahasan yang telah Anda ikuti, selanjutnya disampaikan beberapa rangkuman sebagai berikut:

a. Keterampilan menjelaskan pada dasarnya adalah mengorganisasikan isi pelajaran dalam urutan yang terencana sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh siswa.
b. Dalam teori lain keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematik yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan, sebab akibat, atau antara yang diketahui dengan yang belum diketahui
c. Tujuan dari kegiatan menjelaskan antara lain adalah a) untuk membimbing siswa memahami dengan jelas b) untuk membimbing siswa memahami konsep, hukum, dalil dan unsur-unsur yang terkait dengan sesuatu yang dijelaskan secara objektif dan bernalar, c) untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah melalui penerapan cara berpikir secara
d. Kritis, analitis, logis dan sistematis, d) untuk membantu memenuhi rasa ingin tahu siswa (quriousity) e) untuk mendapatkan balikan dari siswa tentang pemahamannya terhadap sesuatu yang dijelaskan.

MODUL V

KETERAMPILAN DASAR DALAM MENGAJAR

Kegiatan Belajar I

Keterampilan Dasar Mengadakan Variasi

Pendahuluan

Kompetensi yang diharapkan untuk dicapai dalam bab ini:

1. Memahami prinsip-prinsip keterampilan membuat variasi dalam pembelajaran;
2. Mendemonstrasikan keterampilan membuat variasi dalam pembelajaran;
3. Mampu mengevaluasi rekan mahasiswa
4. Mampu membuat daftar kekhasan keterampilan membuat variasi dalam pembelajaran untuk bidang studi yang didalaminya

Dalam proses pembelajaran upaya memunculkan strategi yang berbeda- beda disebut keterampilan "variasi stimulus atau stimulus yang bervariasi". Melalui proses pembelajaran yang dikembangkan secara bervariasi, akan lebih meningkatkan apresiasi siswa untuk belajar secara lebih aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga akan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Variasi stimulus dalam pembelajaran dimaksudkan sebagai proses perubahan untuk menghindari atau mengatasi dari kondisi pembelajaran yang membosankan, yang akan menimbulkan pembelajaran tidak bergairah, sehingga tidak akan terjadi proses pembelajaran yang berkualitas. Adapun bentuk dan jenis variasi dalam pembelajaran secara umum dapat diklasifikasikan kedalam tiga bentuk, yaitu a) variasi dalam gaya mengajar, b) variasi dalam penggunaan alat dan media pengajaran, dan c) variasi dalam pola interaksi pembelajaran.

Membuat Variasi dalam Pembelajaran

1. Pengertian Keterampilan Variasi Stimulus

Menurut Montessori bahwa anak memiliki masa peka terhadap segala stimulus yang diterima melalui panca inderanya. Panca indera yang dimiliki anak merupakan pintu untuk masuknya informasi (pengetahuan). Semakin banyak dan bervariasi informasi yang ditangkap melalui panca indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, peraba), maka akan semakin banyak dan beragam pula informasi atau pengetahuan yang diperolehnya.

Informasi atau pengetahuan yang diterima bukan hanya dilihat dari segi jumlah (kuantitas), melainkan keragaman informasi (pengetahuan) yang diperoleh. Ketika anak mengamati gambar rumah

dengan warna yang bermacam-macam, misalnya bentuk atau modelnya, ukurannya besar dan kecil, dan keragaman gambar rumah yang bervariasi, maka anak akan mendapatkan informasi tentang warna, bentuk, ukuran dan variasi-variasi lain sesuai dengan yang ditunjukkan dari gambar rumah tersebut. Sebaliknya jika seorang anak melihat gambar rumah hanya satu ukuran satu model, dan satu warna, maka pengalaman (pengetahuan) yang dapatnya hanya sedikit dibandingkan dengan contoh gambar yang bervariasi seperti dikemukakan di atas.

Dari penjelasan dan contoh yang telah dikemukakan di atas, secara sederhana dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan variasi stimulus adalah ”upaya guru untuk memberikan stimulus pembelajaran secara beragam (variasi), sehingga memungkinkan siswa dapat merespon melalui alat indera dan cara yang berbeda (bervariasi) untuk mendapatkan pengalaman belajar secara lebih luas dan mendalam”. Melalui pemberian stimulus yang bervariasi, misalnya dengan pesan pembelajaran yang dapat didengar (audio), yang dapat dilihat (visual), didengar dan dilihat (audio visual), diraba, dicium (hidung), maka selain akan memperkaya informasi atau pengetahuan yang diperoleh siswa, juga proses pembelajaran akan dapat berjalan secara dinamis dan tidak membosankan.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (PP no. 19 tahun 2005. pasal 19:1). Untuk terjadinya proses pembelajaran seperti yang digariskan dalam PP tersebut, maka pemberian stimulus yang bervariasi menjadi suatu keharusan Dengan variasi stimulus yang bervariasi akan mendorong belajar secara aktif, mengembangkan prakarsa, membuka inspirasi, menumbuhkan kreativitas, serta mengembangkan sikap belajar yang pisitif lainnya.

2. Tujuan Variasi Stimulus

Informasi atau pengetahuan setiap saat tak pernah berhenti dari perkembangan, bahkan dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kadang-kadang apa yang dipelajari hari ini, besok atau lusa sudah berubah lagi. Dari perkembangan yang terjadi, maka otomatis secara kuantitas ilmu pengetahuan semakin bertambah, demikian pula dari segi kualitas. Oleh karena itu jika sumber informasi yang dipelajari siswa terbatas hanya pada satu jenis saja, maka pengalaman belajar siswa akan semakin sempit dan miskin. Akibatnya siswa akan tertinggal oleh perkembangan yang terjadi di sekitar kehidupannya.

Untuk merespon terhadap perkembangan tersebut, maka salah satu strategi yang paling tepat untuk pembelajaran, yaitu melalui pemberian stimulus yang bervariasi, misalnya yaitu dengan pemberian

sumber pembelajaran yang beragam. Keragaman (variasi) sumber belajar yang diberikan bukan hanya dari segi jumlah atau banyaknya saja, akan tetapi harus ditingkatkan dari segi kualitas, sehingga akan mendorong terciptanya pembelajaran yang berkualitas.

Menurut Wina Sanjaya bahwa tujuan dan manfaat dari variasi stimulus dalam pembelajaran adalah "untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah, dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah pembelajaran (2006). Dari pernyataan tersebut ada beberapa poin penting yang menjadi tujuan dan manfaat dari variasi stimulus, diantaranya yaitu:

a. Terciptanya proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa; proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan sekaligus juga menantang bagi siswa apabila dalam proses pembelajaran tersebut terdapat beberapa aktivitas kegiatan yang dikondisikan oleh guru.
b. Menghilangkan kejenuhan dan kebosanan sebagai akibat dari kegiatan yang bersifat rutinitas; Dengan adanya rangsangan (stimulus) yang beragam, maka siswa tidak dipaksa hanya memperhatikan terhadap satu objek atau satu jenis kegiatan saja, tetapi secara dinamis siswa akan mengalami proses kegiatan yang bervariasi, sehingga perasaan bosan dan kejenuhan akan bisa diatasi.
c. Meningkatkan perhatian dan motivasi siswa; kemampuan siswa untuk memperhatikan sesuatu objek akan terbatas, demikian pula motivasi yang dimiliki siswa akan mengalami naik-turun. Oleh karena itu untuk menjaga perhatian dan motivasi belajar siswa agar tetap tinggi, variasi stimulus dapat menjadi solusi yang baik.
d. Mengembangkan sifat keingintahuan siswa terhadap hal-hal yang baru; setiap siswa sudah dilengkapi dengan potensi yang sangat mendasar sebagai modal untuk dikembangkan yaitu rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu sebagai modal dasar ini, akan dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal jika siswa tersebut mengalami proses pembelajaran yang bervariasi.
e. Menyesuaikan model pembelajaran dengan cara belajar siswa yang berbeda-beda; secara umum tipe belajar siswa dapat digolongkan kedalam beberapa tipe yaitu: 1) visual, 2) audio, 3) audio-visual, 4) kinestetik. Dengan menerapkan strategi stimulus pembelajaran yang bervariasi, maka keragaman tipe belajar siswa akan terakomodasi sehingga kebutuhan dasar siswa dalam pembelajaran akan dapat dilayani.
f. Meningkatkan kadar aktivitas belajar siswa; keaktifan belajar harus dilihat dari segi yang luas, yaitu meliputi aktivitas fisik dan psikis. Dengan menyediakan sumber-sumber pembelajaran yang bervariasi, dan model kegiatan pembelajaran yang bervariasi, maka aktivitas belajar siswa baik

secara fisik maupun psikis akan terjaga.

Pada garis besarnya variasi stimulus dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Variasi pada kegiatan tatap muka; kegiatan tatap muka adalah proses pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*), antara guru dengan siswa dan sumber belajar lainnya. Proses pembelajaran melalui tatap muka akan menarik jika disertai dengan kegiatan yang bervariasi, misalnya:
   a) variasi suara (*teacher voice*); perhatian dan motivasi belajar siswa akan dipengaruhi oleh suara guru ketika menjelaskan materi. Oleh karena itu guru harus pandai mengatur suara; tinggi-rendahnya, kejelasan maupun kecepatan;
   b) pemusatan perhatian (*focusing*), yaitu upaya guru untuk mengajak atau mengkondisikan siswa untuk sesaat memusatkan (*focusing*) pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting;
   c) kebisuan guru (*teacher silence*); yaitu proses "diam sejenak" tidak melakukan aktivitas apapun. Diam sejenak setelah terus menerus guru berkomunikasi secara lisan menjelaskan materi pembelajaran, termasuk pada pergantian strategi (variasi) dari berbicara ke diam sesaat, pada saat itu siswa akan memiliki kesempatan untuk beristirahat sesaat, atau mungkin melakukan refleksi walaupun hanya sebentar, sebelum dilanjutkan pada strategi kegiatan pembelajaran berikutnya.
   d) kontak pandang (*eye contact*); yaitu memusatkan penglihatan antara guru dengan siswa. Selama pembelajaran berlangsung perhatian harus terjaga, diantaranya melalui memusatkan penglihatan. Ketika guru pada saat tertentu memusatkan penglihatan (eye contact) dengan siswa, maka siswa akan merasa dirinya diperhatikan, dan dengan demikian perhatian belajarnya akan dipelihara, sehingga akan mengurangi kegiatan-kegiatan yang menyimpang dan mengganggu terhadap proses pembelajaran (*indisipliner*)
   e) gerak guru (*teacher movement*); yaitu perpindahan dari satu cara atau gaya ke cara atau gaya mengajar lainnya, termasuk dari satu posisi ke posisi lainnya. Dapat dibayangkan jika guru selama proses pembelajaran berlangsung (yang tidak berhalangan/mengalami kesulitan), duduk terus di kursi guru, maka tidak ada variasi dari sisi tempat. Oleh karena itu diperlukan perpindahan yang tepat, kapan saatnya duduk, berdiri, berjalan dan lain sebagainya. Demikian pula gerak tubuh lainnya seperti raut muka, anggota badan, termasuk gerak tubuh yang akan menjadikan pembelajaran menjadi bervariasi.
2. Variasi penggunaan media dan alat pembelajaran; media dan alat pembelajaran adalah dua jenis yang berbeda, namun memiliki fungsi yang hampir sama yaitu untuk memperjelas materi dan

memperlancar proses pembelajaran. Papan tulis, alat tulis merupakan alat pembelajaran, untuk memperlancar proses pembelajaran. Adapun ketika guru akan menjelaskan materi komponen-komponen *Overhead Projector* (OHP) kepada siswa, dan guru tersebut menggunakan OHP untuk diperhatikan oleh siswa, maka pada saat itu OHP berfungsi sebagai media pembelajaran. Sesuai dengan karakteristik yang dimiliki siswa pada umumnya, sifat atau jenis tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta karakteristik materi pembelajaran, maka variasi penggunaan alat dan media pembelajaran dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) alat atau media visual; yaitu alat pembelajaran dan atau media pembelajaran yang bisa dilihat, misalnya: gambar, foto, film slide, bagan, grafik, poster, dan lain sebagainya.
b) alat atau media auditif; yaitu alat pembelajaran dan atau media pembelajaran yang dapat didengar, misalnya: radio, tape recorder, slide suara, berbagai jenis suara, dan yang sejenisnya.
c) Alat atau media raba; yaitu alat pembelajaran dan atau media pembelajaran yang dapat diraba, dimanipulasi atau digerakkan (motorik), misalnya model, benda tiruan, benda aslinya, berbagai peragaan, dan yang sejenisnya.

3. Variasi pola komunikasi pembelajaran; pembelajaran adalah proses komunikasi, yaitu antara guru sebagai komunikator dengan siswa sebagai komunikate. Dalam pembelajaran proses komunikasi dapat diklasifikasikan kedalam tiga bentuk, sekaligus menjadi alternatif (variasi) yang dapat dikembangkan oleh guru, yaitu:
   a) komunikasi satu arah (*one way communication*); yaitu komunikasi yang hanya berlangsung satu arah, dari guru ke siswa. Pada bentuk komunikasi ini guru hanya bertindak selaku komunikator yang bertugas menyampaikan informasi, sedangkan siswa berfungsi hanya sebagai penerima informasi.
   b) Komunikasi dua arah (*two way communication*); yaitu proses komunikasi pembelajaran berlangsung secara dua arah, dari guru ke siswa atau dari siswa ke guru. Pola kedua ini lebih variatif dibandingkan dengan model pertama, dan tentu saja proses pembelajaran lebih hidup dibandingkan dengan yang pertama.
   c) komunikasi banyak arah (interaktif); yaitu proses komunikasi yang melibatkan banyak arah, dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, antar siswa, dan siswa dengan lingkungan pembelajaran lain secara lebih luas. Pola komunikasi ketiga lebih maju dibandingkan dengan kedua apalagi yang pertama, dan tentu saja proses pembelajaran model komunikasi interaktif lebih hiduap dibandingkan dengan model satu dan dua.

3. Prinsip pengembangan variasi stimulus

Anda telah mempelajari pengertian variasi stimulus, tujuan dan manfaat variasi stimulus, kemudian jenis-jenis atau bentuk variasi stimulus dalam pembelajaran. Dengan demikian tentu Anda sudah punya banyak pilihan untuk mengembangkan variasi stimulus dalam pembelajaran, sehingga kelak pembelajaran yang Anda laksanakan akan lebih menarik, menantang dan menyenangkan, serta berkualitas. Dalam menerapkan dan mengembangkan variasi stimulus dalam pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip tertentu, agar variasi yang diterapkan atau dikembangkan tersebut bisa berguna secara efektif dan efisien, antara lain yaitu:

a. Tujuan; yaitu variasi stimulus yang diterapkan dan dikembangkan dikembangkan dalam pembelajaran harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan utama penerapan dan pengembangan variasi stimulus harus sejalan dan untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu penerapan dan pengembangan variasi stimulus memperhatikan kesesuaian dengan sifat materi, dan karakteristik siswa.
b. Fleksibel; yaitu variasi stimulus yang dikembangkan harus bersifat luwes (dinamis), sehingga memungkinkan dapat diubah dan disesuaikan dengan situasi, kondisi dan tuntutan yang terjadi pada saat terjadinya proses pembelajaran.
c. Kelancaran dan berkesinambungan; yaitu setiap variasi yang dikembangkan dalam pembelajaran harus memperlancar proses pembelajaran. Perpindahan dari satu jenis stimulus ke stimulus yang lainnya, harus merupakan suatu kesatuan yang utuh, saling mendukung dan memperkuat terjadinya proses pembelajaran secara efektif dan efisien.
d. Logis; variasi stimulus yang diterapkan dan dikembangkan harus logis, wajar, efektif dan efisien, tidak dibuat-buat dan bukan sesuatu yang dipaksakan.
e. Pengelolaan yang matang; yaitu penerapan dan pengembangan stimulus dalam pembelajaran sebelumnya harus direncanakan secara matang, sehingga dapat diproyeksikan efektivitas dan efisiensinya dalam menunjang terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar di atas, selanjutnya silahkan kerjakan latihan berikut ini:

1. Buat kelompok belajar untuk melatih keterampilan dasar mengajar dengan jumlah anggota antara 8 s.d 10 orang.
2. Setiap anggota secara bergiliran mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan ”variasi stimulus” pembelajaran.
3. Pada saat salah seorang teman Anda tampil mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan

dasar mengajar, sebagian (1 s.d 2 orang) ada yang bertindak sebagai observer untuk mengamati peserta yang sedang tampil.

4. Setelah selesai setiap peserta tampil (mensimulasikan dan mendemonstrasikan) keterampilan dasar mengajar, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas sejauh mana setiap peserta telah menguasai keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Kemukakan secara terbuka dan bertanggung jawab kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta, kemudian bahas (diskusikan) bagaimana solusi atau rekomendasi (saran) untuk memperbaiki terhadap kekurangan yang masih ada, sehingga akhirnya dapat memperoleh kemampuan yang optimal dan profesional.

Rangkuman

Anda telah selesai mempelajari kegiatan belajar 1 (keterampilan dasar variasi stimulus). Setelah mempelajari topik tersebut, tentu Anda dapat menyimpulkan hakikat keterampilan tersebut. Anda sudah dapat memperkirakan jenis-jenis variasi stimulus yang akan diterapkan dan dikembangkan dalam pembelajaran. Selanjutnya untuk memahami secara utuh terhadap materi yang telah dijelaskan, berikut dikemukakan rangkuman sebagai berikut:

a. variasi stimulus pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan guru untuk memberikan stimulus pembelajaran secara beragam, sehingga memungkinkan siswa dapat merespon melalui alat indera dan cara yang bervariasi untuk mendapatkan pengalaman belajar secara lebih luas dan mendalam.
b. Pada garis besarnya jenis dan bentuk variasi pembelajaran terdiri dari tiga bentuk/model yaitu: a) variasi pada kegiatan tatap muka, b) variasi penggunaan alat dan media serta sumber pembelajaran, c) variasi pola komunikasi pembelajaran
c. Dalam menerapkan dan mengembangkan variasi stimulus harus memperhatikan prinsip-prinsip, antara lain yaitu: a) tujuan, b) fleksibel, c) kelancaran dan berkesinambungan, d) logis, dan e) pengelolaan yang matang.

MODUL VI

KETERAMPILAN DASAR DALAM MENGAJAR

KETERAMPILAN MEMBERIKAN PENGUATAN

Pendahuluan

Dalam pembelajaran penguatan (*reinforcement*) memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Pada saat yang tepat dan dengan jenis penguatan yang tepat yang disampaikan pada proses pembelajaran, maka akan berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Ketika anak mengerjakan tugas atau ketika melakukan praktek di laboratorium, kemudian karena dilihat oleh gurunya bahwa tugas yang dikerjakannya benar, demikian pula pada saat melakukan percobaan di laboratorium sudah sesuai dengan petunjuk kerja yang ditetapkan, maka dengan penguatan yang disampaikan oleh guru misalnya ”ok tugasmu sudah benar, dan proses praktek di laboratorium sudah tepat”. Dengan demikian siswa sudah dapat mengukur kemampuannya, bahwa apa yang dikerjakannya sudah benar dan sesuai dengan ketentuan. Itulah salah satu manfaat dari pemberian penguatan, antara lain yaitu untuk memberikan informasi kepada siswa (balikan) atas perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukannya. Selain bagi siswa melalui pemberian penguatan akan memberikan informasi juga bagi guru, mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukannya, apakah sudah efektif dan efisien atau sebaliknya.

Pujian atau respon positif yang diberikan oleh guru kepada siswa yang telah menunjukkan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, secara psikologis siswa akan merasa bangga, karena ternyata perbuatannya dihargai, dan dengan demikian akan menjadi motivator untuk terus berusaha menunjukkan prestasi terbaiknya.

Jika dicermati sepintas saja, mungkin hanya dengan ucapan terima kasih atau bentuk-bentuk pujian dan penghargaan secara verbal yang disampaikan oleh guru kepada siswa, bagi guru (orang dewasa) yang memberi penguatan mungkin akan dianggap tidak punya nilai atau tidak memiliki arti apa-apa. Akan tetapi bagi yang menerima pujian, yaitu siswa akan merasa senang karena apa yang diperbuatnya mendapat tempat dan diakui. Siswa butuh pengakuan terhadap sesuatu yang dilakukannya, adanya pengakuan akan menimbulkan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus melatih kemampuan untuk mengembangkan berbagai jenis penguatan, dan membiasakan diri untuk menerapkannya dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyajikan materi untuk dikuasai oleh siswa, akan tetapi selalu bermuatan nilai-nilai edukatif untuk membentuk pribadi-pribadi yang baik yang selalu saling menghargai.

Tujuan dan manfaat Penguatan

Pemberian respon (penguatan) terhadap perilaku belajar siswa, baik melalui kata-kata (verbal) maupun non verbal seperti dengan isyarat-isyarat tertentu, secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan proses dan hasil pembelajaran, terutama yaitu terhadap penanaman rasa percaya diri, dan membangkitkan semangat belajar siswa. Adapun beberapa tujuan dan manfaat konkrit yang akan dirasakan oleh siswa melalui penerapan keterampilan penguatan, antara lain yaitu:

Meningkatkan perhatian siswa; Seperti telah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa perhatian merupakan kunci yang sangat berharga dalam proses pembelajaran. Perhatian siswa sifatnya tidak menetap, kadang-kadang tinggi, sedang dan rendah. Guru sebagai pengelola pembelajaran memiliki kewajiban profesional untuk selalu membangkitkan perhatian siswa, sehingga pada saat perhatian siswa mengalami penurunan, maka melalui pemberian penguatan yang tepat baik jenis penguatannya, maupun saat atau waktu pemberiannya, maka perhatian siswa diharapkan akan meningkat lagi. Dengan demikian perhatian siswa terhadap pembelajaran akan lebih meningkat, bersamaan dengan perhatian guru yaitu melalui respon (penguatan) yang diberikan kepada siswanya.

Membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa; selain perhatian yang biasa mengalami kondisi fluktuasi (kadang-kadang tinggi, sedang, dan rendah) ialah motivasi. Dalam kaitan ini guru pun memiliki kewajiban yang sama seperti halnya keharusan membangkitkan perhatian, yaitu bagaimana agar motivasi siswa bisa terus terjaga sehingga selalu memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Antara perhatian dan motivasi memiliki hubungan yang sangat erat, apabila perhatian siswa sudah tumbuh terhadap aspek yang akan dipelajari, biasanya motivasinya pun akan meningkat seiring dengan meningkatnya perhatian siswa.

Salah satu manfaat dari pemberian penguatan yaitu dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Misalnya ketika siswa melakukan diskusi, kemudian guru memberikan pujian dengan kalimat “cara kamu memberikan argumentasi sudah tepat”. Penguatan yang diberikan melalui kalimat tadi, akan menambah dorongan (motivasi) pada kegiatan diskusi selanjutnya, sehingga mungkin siswa akan semakin kritis dan berpartisipasi aktif pada kegiatan diskusi yang diikutinya.

Memudahkan siswa belajar; tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran bertujuan untuk memudahkan siswa belajar. Adapun yang dimaksud dengan memudahkan belajar siswa, bukan berarti materinya dipermudah, akan tetapi melalui perannya sebagai fasilitator pembelajaran, guru mampu mengelola lingkungan pembelajaran (sumber pembelajaran) agar berinteraksi dengan siswa secara maksimal sehingga menjadi jalan kemudahan bagi siswa untuk memahami terhadap materi yang sedang dipelajarinya.

Melalui pemberian penguatan yang memiliki fungsi antara lain sebagai koreksi, atau memberikan

komentar terhadap respon atau perilaku siswa, maka melalui respon atau penguatan yang diberikan oleh guru akan memberi kemudahan bagi siswa untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Oleh karena itu untuk memudahkan siswa belajar, harus ditunjang oleh kebiasaan memberikan respon-respon (penguatan) yang akan semakin mendorong keberanian siswa untuk mencoba, bereksplorasi untuk menemukan jawaban atau mencapai tujuan pembelajaran.

Menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa; kepercayaan diri yang dimiliki oleh setiap siswa merupakan modal dasar yang sangat berharga dalam proses pembelajaran belajar. Sebaliknya perasaan khawatir, ragu-ragu, takut salah, merasa minder dan sifat-sifat lain yang sejenis, sangat tidak baik dimiliki oleh siswa. Pembelajaran secara khusus dan pendidikan pada umumnya harus mampu menumbuhkan semangat belajar yang tinggi, gairah, keinginan kuat untuk berprestasi dan yang paling penting percaya diri pada kemampuan sendiri. Untuk menumbuhkan sifat dan sikap percaya diri perlu proses, dan tidak bisa serba cepat (instan) mengingat setiap siswa hidup dari latar belakang budaya, ekonomi, sosial, nilai-nilai yang berbeda-beda. Melalui pemberian penguatan yang tepat dan dilakukan secara proporsional, maka sedikit demi sedikit akan berdampak pada pemupukan rasa percaya diri anak sehingga akan semakin berkembang dengan baik

Memelihara iklim kelas yang kondusif; suasana kelas yang menyenangkan, aman, dan dinamis, akan mendorong aktivitas belajar siswa lebih maksimal. Melalui penguatan yang dilakukan oleh guru, suasana kelas akan lebih demokratis sehingga siswa akan lebih bebas untuk mengemukakan pendapat, berbuat, mencoba, dan melakukan perbuatan-perbuatan belajar lainnya. Kondisi penciptaan suasana kelas atau lingkungan belajar yang kondusif harus diusahakan, dipelihara, dan dikembangkan, yaitu antara lain melalui penerapan penguatan secara tepat dan proporsional.

Bentuk / jenis Penguatan

Pada garis besarnya model penguatan dapat dikelompokkan kedalam dua model, yaitu: 1) penguatan verbal dan 2) penguatan non-verbal. Kedua bentuk/ jenis penguatan ini memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai instrumen untuk memberikan respon dari guru terhadap respon dari siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran.

Perbedaanya terletak pada penerapannya yaitu tergantung pada bentuk respon dari siswa, ada yang cocok dengan penguatan verbal dan ada yang cocok dengan penguatan non-verbal, bahkan mungkin ada yang lebih cocok dengan menggunakan model gabungan penguatan (verbal dan nonverbal). Adapun jenis-jenis atau bentuk penguatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penguatan verbal

Penguatan verbal merupakan respon yang diberikan oleh guru terhadap perilaku atau respon

belajar siswa yang disampaikan melalui bentuk kata- kata/lisan atau kalimat ucapan (verbal). Penguatan melalui ucapan lisan (verbal) secara teknis lebih mudah dan bisa segera dilaksanakan untuk merespon melalui ucapan terhadap setiap respon siswa. Misalnya penguatan verbal dalam bentuk a) kalimat seperti: kata bagus, baik, luar biasa, ya, betul, tepat, atau kata-kata lain yang sejenis, b) penguatan verbal dalam bentuk kalimat seperti: pekerjaanmu rapi sekali, cara anda menyampaikan argumentasi sudah tepat, berpikir anda sudah sistematis, makin lama belajar anda nampak lebih disiplin, kelihatannya anda hadir selalu tepat waktu, atau bentuk-bentuk pujian lain yang sesuai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa.

2. Penguatan Non-Verbal

Penguatan nonverbal sebaliknya dari penguatan verbal, yaitu respon terhadap perilaku belajar (respon) siswa yang dilakukan tidak dengan kata- kata atau ucapan lisan (verbal), melainkan dengan perbuatan atau isyarat- isyarat tertentu yang menunjukkan adanya pertautan dengan perbuatan belajar siswa.

Adapun jenis-jenis respon (penguatan) yang digolongkan kedalam penguatan non-verbal antara lain sebagai berikut:

3. Mimik dan gerakan badan

Mimik muka dan gerakan badan tertentu yang dilakukan oleh guru seperti: mengekspresikan wajah ceria, senyuman, anggukan kepala, mengacungkan ibu jari, tepukan tangan, dan gerakan-gerakan badan lainnya sebagai tanda kepuasan guru terhadap respon siswa. Secara psikologis, siswa yang menerima perlakuan (respon) dari guru tersebut tentu akan menyenangkan dan akan memperkuat pengalaman belajar bagi siswa. Dalam menerapkan jenis penguatan non-verbal dapat dikombinasikan dengan penguatan verbal, misalnya sambil mengatakan “bagus” guru menyertainya dengan acungan ibu jari dan lain sebagainya.

4. Gerak mendekati

Gerak mendekati dilakukan guru dengan cara menghampiri siswa, berdiri disamping siswa atau bahkan duduk bersama-sama dengan siswa. Pada saat guru mendekati, siswa merasa diperhatikan sehingga siswa akan merasa senang dan aman. Kegiatan mendekati sebagai salah satu bentuk penguatan non-verbal, dalam pelaksanaannya bisa dikombinasikan dengan bentuk penguatan verbal. Misalnya sambil mendekati siswa, guru menyampaikan pujian secara lisan, “bagus, teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya.

5. Sentuhan

Penguatan dalam bentuk sentuhan yaitu dilakukan dengan adanya kontak fisik antara guru

dengan siswa (gesturing). Misalnya berjabatan tangan, menepuk, mengelus anggota-anggota badan tertentu yang dianggap tepat, dan bentuk lain yang sejenis. Agar sentuhan yang dilakukan berfungsi efektif sesuai dengan tujuan penguatan, maka dalam pelaksanaannya harus mempertimbangkan berbagai unsur, seperti kultur, etika, moral, dan kondisi siswa itu sendiri. Hal ini penting agar sentuhan yang dilakukan tidak menimbulkan masalah yang akan menghilangkan fungsi dan tujuan

penguatan sentuhan (gesturing) dalam pembelajaran. Dengan sentuhan dimaksudkan untuk lebih meningkatkan motivasi siswa sehingga akan mendorong terjadinya proses dan hasil pembelajaran yang lebih efektif, dan oleh karenanya jika sentuhan tidak memperhatikan berbagai pertimbangan di atas, maka penguatan melalui sentuhan tidak akan efektif.

6. Kegiatan yang menyenangkan

Untuk meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa, guru dapat melakukan penguatan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan kemampuannya sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Misalnya bagi siswa yang telah menyelesaikan tugas lebih dulu, guru memberi kesempatan kepada siswa tersebut untuk membimbing temannya yang belum selesai; Siswa yang memiliki kelebihan dalam bidang seni diberi kesempatan untuk memimpin paduan suara; siswa yang memiliki kegemaran dalam berorganisasi diberi kesempatan untuk memimpin salah satu kegiatan tertentu., dan lain sebagainya. Dengan memberi kesempatan kepada siswa menampilkan kelebihan yang dimiliki, siswa akan merasa dihargai sehingga akan makin menambah keyakinan, kepercayaan diri yang sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

7. Pemberian simbol atau benda

Simbol adalah tanda-tanda yang diberikan atau dilakukan guru terkait dengan perilaku belajar siswa. Misalnya memberi tanda ceklis (V), paraf, komentar tertulis, tanda bintang, dan simbol-simbol lainnya yang menunjukkan bentuk penghargaan. Bentuk lain seperti pemberian benda dapat dibenarkan selama benda yang diberikan itu bersifat mendidik. Oleh karena itu pemberian penguatan dalam bentuk benda bukan dilihat dari segi harga bendanya, melainkan makna atau pesan yang ingin disampaikan yaitu sebagai bentuk penghargaan sekaligus penguatan atas perilaku yang ditunjukkan siswa.

8. Penguatan tak penuh

Penguatan tak penuh yaitu respon atas sebagian perilaku belajar siswa yang belum tuntas. Misalnya apabila pekerjaan siswa belum semuanya benar, atau baru sebagian yang selesai, maka guru mengatakan “jawaban anda sudah benar, tinggal alasannya coba dilengkapi lagi”. Melalui penguatan seperti itu, siswa menyadari bahwa belum sepenuhnya jawaban yang disampaikannya selesai, dan masih harus berpikir untuk memberikan alasan yang lebih tepat.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar di atas, selanjutnya silahkan kerjakan latihan berikut ini:

Buat kelompok belajar untuk melatih keterampilan dasar mengajar dengan jumlah anggota antara 8 s.d 10 orang. Setiap anggota secara bergiliran mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan ”memberi penguatan” pembelajaran. Pada saat salah seorang teman Anda tampil mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar, sebagian (1 s.d 2 orang) ada yang bertindak sebagai observer untuk mengamati peserta yang sedang tampil.

Setelah selesai setiap peserta tampil (mensimulasikan dan mendemonstrasikan) keterampilan dasar mengajar, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas sejauh mana setiap peserta telah menguasai keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan yang diharapkan. Kemukakan secara terbuka dan bertanggung jawab kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta, kemudian bahas (diskusikan) bagaimana solusi atau rekomendasi (saran) untuk memperbaiki terhadap kekurangan yang masih ada, sehingga akhirnya dapat memperoleh kemampuan yang optimal dan profesional.

Rangkuman

Anda telah selesai mempelajari kegiatan belajar 1 (keterampilan dasar memberi penguatan). Setelah mempelajari topik tersebut, tentu Anda dapat menyimpulkan hakikat keterampilan penguatan, tujuan dan manfaatnya. Selanjutnya mungkin Anda sudah dapat memperkirakan jenis-jenis penguatan yang akan diterapkan dan dikembangkan dalam pembelajaran. Untuk mengulang kembali garis-garis besar materi yang telah dipelajari di atas, berikut ini disampaikan rangkuman sebagai berikut:

Penguatan (*reinforcement*) pada dasarnya adalah suatu respon yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan siswa, yang dapat memacu terulangnya perbuatan baik tersebut. Penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik atas perbuatan atau respon siswa. Tujuan dan manfaat penguatan antara lain yaitu: a) Meningkatkan perhatian siswa;, b) Membangkitkandan memelihara motivasi belajar siswa, c) memudahkan siswa belajar, d) Menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa, e) memelihara iklim kelas yang kondusif.

Bentuk penguatan terdiri dari dua jenis yaitu a) penguatan verbal, yaitu penguatan melalui kata-kata atau ucapan secara lisan, b) penguatan non- verbal, yaitu penguatan melalui perbuatan atau isyarat-isyarat tertentu yang menunjukkan adanya pertautan dengan perbuatan belajar siswa. Prinsip penguatan antara lain yaitu: a) Kehangatan dan keantusiasan, b) kebermaknaan, c) menghilangkan kebiasaan penguatan yang negatif.

MODUL VII

KETERAMPILAN DASAR DALAM MENGAJAR

KETERAMPILAN BERTANYA

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari bertanya adalah kegiatan yang tak pernah terlewatkan, dilakukan oleh setiap orang tanpa mengenal batas usia, dilakukan dimana saja ketika si penanya menginginkan informasi terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya. Di pasar, di jalan, di rumah, di kantor, di pusat perbelanjaan, di tempat bekerja, di sekolah dan ditempat lainnya, apakah orang tua, para remaja, maupun anak-anak sering kita jumpai kegiatan tanya-jawab.

Pertanyaan yang diajukan dalam kehidupan sehari-hari biasanya dilakukan sekedar untuk memperoleh informasi mengenai sesuatu yang ingin diketahuinya. Misalnya seorang ibu ketika di pasar bertanya kepada penjual, berapa harga satu kg daging sapi?; atau seorang anak ketika berjalan-jalan dengan bapaknya ke kebun binatang, bertanya kalau burung nuri berasal dari mana ya pak ?, dan lain sebagainya. Melalui pertanyaan yang diajukan dari kedua contoh di atas, penanya hanya bermaksud memperoleh informasi yang belum diketahuinya, yaitu harga daging dan asal burung nuri. Adapun dalam kegiatan pembelajaran pertanyaan diajukan selain untuk memperoleh informasi, juga memiliki tujuan yang lebih luas yaitu agar terjadi proses belajar.

Dalam pengalaman sehari-hari mungkin kita pernah bertanya dan jawaban yang didapatkan memuaskan atau tidak menjawab pertanyaan yang diajukan. Penyebabnya bisa bermacam-macam, antara lain mungkin pertanyaan yang diajukan tidak jelas, sehingga tidak dimengerti oleh pihak yang diberi pertanyaan; atau orang yang ditanya tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjawabnya sehingga jawaban yang diberikan tidak tepat atau tidak menjawab pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kegagalan dalam bertanya mungkin karena belum menguasai atau belum terampil menggunakan keterampilan bertanya dasar bertanya.

Keterampilan bertanya sangat penting dikuasai oleh calon guru dan para guru, keterampilan bertanya merupakan kunci untuk meningkatkan mutu dan kebermaknaan pembelajaran. Dapat Anda bayangkan jika dalam satu jam pembelajaran guru menjelaskan materi secara informatif saja, tanpa disertai pertanyaan, apakah pertanyaan tersebut hanya sekedar pancingan agar siswa memusatkan perhatian atau pertanyaan untuk menggali kemampuan berpikir siswa. Maka rasanya proses pembelajaran akan monoton, kurang bergairah, dan yang paling penting siswa kurang distimulasi untuk berpikir. Oleh karena itu untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menggugah siswa untuk berpikir, maka guru harus terampil merencanakan, mengembangkan dan menerapkan keterampilan

bertanya dalam proses pembelajaran.

Seperti sudah diungkap sebelumnya bahwa bertanya dalam proses pembelajaran memiliki makna dan tujuan yang luas, bukan hanya sekedar untuk mendapatkan jawaban atau informasi dari pihak yang ditanya, akan tetapi untuk mendorong terjadinya aktivitas belajar yang tinggi dari para siswa. Oleh karena itu keterampilan bertanya harus dipelajari, dilatih dan dikembangkan, sehingga dengan menguasai cara mengajukan pertanyaan yang berkualitas baik jenis maupun bentuknya, maka siswa akan terangsang untuk berpikir, mencari informasi, mungkin melakukan percobaan untuk menemukan jawabannya. Keberhasilan siswa menemukan jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang berkualitas, akan menjadi kepuasan tersendiri bagi siswa, dan ketika siswa berhasil melewati atau memecahkan suatu permasalahan, biasanya akan semakin terdorong atau termotivasi untuk menghadapi pertanyaan atau permasalahan berikutnya

Pengertian keterampilan Bertanya Dasar

Secara etimologis keterampilan bertanya dapat dilihat maknanya dari dua suku kata yaitu “terampil dan tanya”. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia “Bertanya” berasal dari kata “tanya” yang berarti antara lain permintaan keterangan. Sedangkan kata “terampil” memiliki arti “cakap dalam menyelesaikan tugas atau mampu dan cekatan”. Berdasarkan pada arti secara etimologis tersebut, maka secara sederhana keterampilan bertanya dapat dirumuskan sebagai ”kecakapan atau kemampuan seseorang dalam mengajukan pertanyaan untuk meminta keterangan atau penjelasan dari orang lain, atau pihak yang menjadi lawan bicara”.

Dari pengertian tersebut ada dua hal penting yang dapat dijadikan dasar atau alasan pentingnya belajar dan berlatih mengasah kemampuan mengembangkan pertanyaan dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Cakap mengajukan pertanyaan; yaitu terampil dan cekatan membuat pertanyaan yang didasarkan pada pemahaman teori dan pengalaman praktis, sehingga dengan keterampilannya tersebut memungkinkan yang ditanya berpikir, mengungkapkan kemampuan terbaiknya untuk menjawab pertanyaan tersebut.
2. Meminta keterangan atau penjelasan; yaitu jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Seseorang yang ditanya akan berusaha memberikan penjelasan atau keterangan yang sebenar-benarnya, tergantung pada jenis, bentuk dan kualitas pertanyaan yang diterimanya.

Berdasarkan pada dua karakteristik tersebut di atas, maka mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran yaitu untuk menggugah belajar bagi siswa. Adapun kualitas respon atau jawaban yang disampaikan siswa, memiliki keterkaitan dengan jenis, bentuk dan kualitas dari pertanyaannya itu

sendiri. Seseorang yang memiliki keterampilan mengembangkan pertanyaan yang berkualitas, maka akan dapat menggali wawasan dan pengetahuan serta kemampuan berpikir pihak yang ditanya. Pertanyaan adalah alat untuk mendapatkan jawaban atau respon dari pihak yang ditanya. Dengan demikian untuk mendapatkan respon yang baik, kuncinya adalah pertanyaan yang diajukan harus baik pula, yaitu membuat orang yang ditanya memiliki kemauan yang kuat untuk berpikir dan memberikan jawaban (respon) yang baik.

Kegiatan bertanya dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk mendorong siswa belajar. Indikator dari belajar yaitu perubahan perilaku yang menyeluruh (pengetahuan, sikap, keterampilan) pada siswa secara permanen. Dalam buku Contextual Teaching & Learning, yang mengutip dari bukunya Zais, belajar (learning) yaitu ”A relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of reinforced practice” (2007).

Dari pengertian belajar (learning) yang dikemukakan di atas, ada dua hal penting yang harus digaris bawah, yaitu: perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen; yaitu perubahan perilaku dari hasil belajar harus cukup kuat tersimpan dalam diri setiap siswa. hasil dari merespon atau kegiatan yang bersifat praktis; yaitu perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar adalah dari hasil merespon terhadap stimulus atau rangsangan yang diterimanya.

Perubahan perilaku yang menjadi indikator dari belajar meliputi perubahan seluruh aspek yang cukup rumit (pengetahuan, sikap, dan keterampilan). Adapun perubahan tersebut dituntut cukup kuat, melekat, dan tahan lama. Tentu saja untuk memperoleh hasil belajar yang demikian harus melalui suatu proses yang baik, antara lain yaitu melalui kemampuan guru mengelola keterampilan bertanya secara baik dan berkualitas. Melalui kebiasaan mengelola pertanyaan secara profesional sangat dimungkinkan siswa dapat belajar, mengolah materi atau informasi pembelajaran secara maksimal, sehingga akan membuahkan hasil pembelajaran yang maksimal pula (tahan lama).

Untuk mengelola proses pembelajaran melalui keterampilan bertanya, apakah pertanyaan yang diajukan selalu harus dalam kalimat tanya, seperti “siapakah presiden RI yang ke empat ?”. Sementara kalimat dalam bentuk suruhan atau pernyataan yang mengharapkan respon dari siswa, seperti “coba jelaskan bagaimana pendapatmu jika sampah tidak dibuang ke tempatnya”, apakah tidak termasuk kedalam pertanyaan. Menurut John I. Bolla, dalam proses pembelajaran ”setiap pertanyaan baik berupa kalimat tanya atau suruhan yang menuntut respon siswa sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir, dimasukkan dalam pertanyaan”. Pendapat serupa dikemukakan G.A Brown dan R. Edmonson dalam Siti Julaeha, pertanyaan adalah “segala pernyataan yang menginginkan tanggapan verbal (lisan)”.

Merujuk pada dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang diajukan tidak selalu dalam rumusan kalimat tanya, melainkan dalam bentuk suruhan atau pernyataan, selama itu dimaksudkan adanya respon dari siswa, dikategorikan sebagai pertanyaan. kalimat tanya; yaitu kalimat yang memuat pertanyaan yang menuntut respon dari siswa atau pihak yang ditanya. Misalnya; apa yang dimaksud dengan hukum ”wajib” secara syar'i. kalimat suruhan atau pernyataan; yaitu kalimat suruhan atau menyuruh pada siswa, dan yang menerima suruhan harus merespon atau melakukan aktivitas, sesuai dengan bunyi atau bentuk suruhannya. Misalnya, coba buat satu kalimat yang memiliki unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Dalam perkembangannya keterampilan bertanya diklasifikasikan kedalam dua jenis, yaitu: 1) keterampilan bertanya dasar dan, 2) keterampilan bertanya lanjut. Adapun yang akan dibahas lebih lanjut alam kegiatan belajar dua ini, yaitu keterampilan bertanya dasar, sedangkan keterampilan bertanya lanjut akan dibahas dalam kegiatan belajar tiga dalam bahan belajar mandiri (modul ini juga).

Tujuan, Manfaat dan Karakteristik keterampilan Bertanya Dasar

Pengertian bertanya dasar

Keterampilan bertanya dasar merupakan pertanyaan pertama atau sebagai pertanyaan pembuka. Pertanyaan dasar merupakan pertanyaan, suruhan atau pernyataan awal yang menjadi pembuka, untuk meminta penjelasan atau keterangan (respon) dari pihak yang ditanya. Dalam praktek sehari-hari sering dijumpai kegiatan tanya jawab, dimana penanya menyampaikan pertanyaan kepada lawan bicara, kemudian apabila si penanya masih belum puas dengan jawaban pertama, maka untuk menggali informasi lebih lanjut pihak penanya mengajukan pertanyaan lain yang mengacu pada isi pertanyaan pertama.

Dari ilustrasi dan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang diajukan pada pertanyaan pertama, adalah merupakan pertanyaan dasar, yaitu pertanyaan utama sebagai pertanyaan awal atau pembuka. Adapun ketika penanya mengajukan pertanyaan kedua, mungkin ketiga untuk lebih menggali informasi atas pertanyaan pertama, maka pertanyaan berikutnya adalah merupakan pertanyaan tindak lanjut. Apakah setiap pertanyaan dasar harus atau selalu diikuti oleh pertanyaan lanjutan ... ? tidak selalu dan sangat tergantung tujuan dan keinginan dari pihak penanya. Jika dengan pertanyaan pertama, pihak penannya sudah merasa cukup puas dengan jawaban atau respon yang diterimanya, maka tidak perlu disusul dengan pertanyaan berikutnya. Akan tetapi sebaliknya jika respon atas pertanyaan pertama belum mendalam, maka bisa dilanjutkan dengan pertanyaan berikutnya.

Tujuan Dan Manfaat Bertanya Dasar

Dalam pembelajaran pertanyaan merupakan unsur penting dan paling sering digunakan oleh

guru untuk mengolah informasi pembelajaran. Melalui pertanyaan yang direncanakan dan dikelola dengan profesional, maka informasi atau materi pembelajaran akan dapat dikaji, dianalisis, dan disimpulkan. Selain itu pertanyaan dalam pembelajaran akan menjadi pemacu bagi siswa untuk belajar dan berpikir, mencari informasi yang dibutuhkan untuk menjawabnya. Menurut Turney (1979) dalam Siti Julaeha dijelaskan tujuan dan manfaat bertanya dalam pembelajaran yaitu:

1. Membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang suatu topik
2. Memusatkan perhatian pada masalah tertentu
3. Menggalakkan penerapan belajar aktif
4. Merangsang siswa mengajukan pertanyaan sendiri
5. Menstrukturkan tugas-tugas hingga kegiatan belajar dapat berlangsung
6. secara maksimal
7. Mendiagnosis kesulitan belajar siswa
8. Mengkomunikasikan dan merealisasikan bahwa semua siswa harus
9. terlibat secara aktif dalam pembelajaran
10. Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mendemonstrasikan
11. pemahamannya tentang informasi yang diberikan
12. Melibatkan siswa dalam memanfaatkan kesimpulan yang dapat mendorong
13. mengembangkan proses berpikir
14. Mengembangkan kebiasaan menanggapi pernyataan teman atau
15. pernyataan guru
16. Memberi kesempatan untuk belajar berdiskusi 12) Menyatakan perasaan dan pikiran yang murni kepada siswa

Dari beberapa tujuan dan manfaat keterampilan dasar bertanya dalam proses pembelajaran seperti dikemukakan di atas, secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Dapat meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran yang diikutinya
b. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sebab berpikir sendiri pada dasarnya adalah bertanya
c. Dapat membangkitkan rasa ingin tahu, sehingga dapat mendorong siswa untuk mencari, menggali sumber-sumber pembelajaran secara luas dan bervariasi.
d. Memusatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap masalah atau isu-isu pokok pembelajaran

Tipe pertanyaan

Tipe pertanyaan adalah berhubungan dengan bentuk atau model pertanyaan yang yang

diajukan. Penggunaan setiap tipe atau model pertanyaan yang disampaikan tergantung pada beberapa pertimbangan, misalnya: a) pertimbangan tujuan yang ingin dicapai, b) pertimbangan karakteristik materi yang sedang dipelajari, dan c) karakteristik siswa. Adapun tipe, model atau jenis pertanyaan tersebut pada umumnya digolongkan kedalam beberapa tipe sebagai berikut:

1. Pertanyaan yang menuntut fakta-fakta; yaitu pertanyan, suruhan atau pernyataan untuk mengungkap kembali ingatan siswa terhadap pengalaman atau materi yang telah dipelajari sebelumnya. Misalnya "Pemilihan umum tahun berapa, yang memilih presiden langsung oleh rakyat?
2. Pertanyaan yang menuntut kemampuan membandingkan; yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan untuk mengembangkan atau melatih daya pikir siswa, khususnya kemampuan berpikir analisis dan sintesis. Misalnya "Bandingkan antara perjalanan dengan menggunakan kereta api dan Bis ?".
3. Pertanyaan yang menuntut kemampuan analisis; yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan untuk mengembangkan dan melatih kemampuan atau daya nalar secara terurai atau analisis. Misalnya "Apa yang menyebabkan terjadinya bencana Tsunami"
4. Pertanyaan yang menuntut kemampuan memperkirakan (judgment); yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan untuk mengembangkan atau melatih kemampuan meramalkan atau membuat perkiraan-perkiraan. Misalnya sambil menunjuk buah pepaya "Berapa kg kah berat buah pepaya ini?"
5. Pertanyaan yang menuntut pengorganisasian; yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan untuk mengembangkan atau melatih kemampuan berpikir secara teratur,logis, sistematis dan komprehensif. Misalnya "Jelaskan bagaimana upaya untuk menyelamatkan diri dari bencana alam gempa bumi?"
6. Pertanyaan yang tidak perlu dikemukakan jawabannya; yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan untuk memberikan penegasan atau meyakinkan tentang sesuatu kepada siswa. Pertanyaan, suruhan atau pernyataan semacam ini digolongkan kedalam jenis pertanyaan retorika yang tidak perlu mendapatkan jawaban. Misalnya, setelah guru menjelaskan tentang cara-cara darurat untuk menyelamatkan diri dari bahaya gempa bumi, kemudian guru bertanya "Apakah perlu informasi ini diketahui pula oleh teman-teman kalian yang lain?"

Kriteria dan syarat pertanyaan

Setiap pertanyaan yang diajukan dalam proses pembelajaran adalah alat atau instrumen pembelajaran, untuk mengkondisikan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan dinamis. Agar

pertanyaan yang diajukan tersebut dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka guru ketika mengembangkan jenis, model atau bentuk pertanyaan harus memperhatikan kriteria sebagai berikut:

a. Bahasa yang jelas; yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan disampaikan dengan menggunakan kalimat atau bahasa yang mudah dimengerti oleh pihak yang ditanya
b. Waktu berpikir; yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan yang diajukan, harus memberikan waktu yang cukup untuk berpikir bagi siswa, sehingga dapat menemukan dan menyampaikan jawabannya.
c. Pemerataan/pemindahan giliran (*redirecting*); yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan harus disampaikan secara adil dan merata kepada setiap siswa, sehingga semua memiliki kesempatan yang sama.
d. Acak; yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan sebaiknya diberikan secara acak (tidak berurutan), agar perhatian siswa semuanya terpusat pada kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksanakan.
e. Pemberian acuan (*structuring*); yaitu pertanyaan, suruhan atau pernyataan yang disampaikan harus membantu siswa dapat mengolah informasi pembelajaran dan menemukan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Untuk menemukan jawaban yang tepat dan akurat sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, kadang-kadang pertanyaannya itu sendiri harus disertai dengan acuan, agar siswa jelas dan memahami maksud dan tujuan dari isi pertanyaan tersebut.
f. Kehangatan dan keantusiasan. Suasana pembelajaran harus diciptakan dalam kondisi yang kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa merasa aman dan betah dalam belajar. Menyampaikan pertanyaan merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dikembangkan, dan oleh karena itu ketika menyampaikan pertanyaan harus tercipta nuansa psikologis yang hangat (antusias) dan mendorong spirit belajar yang tinggi.
g. Merangsang berpikir. Setiap jenis pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk mendorong terjadinya proses pembelajaran yang aktif. Setiap pertanyaan yang diajukan harus menjadi rangsangan (stimulus) bagis siswa, sehingga siswa merasa tertantang untuk belajar berpikir, melakukan berbagai aktivitas pembelajaran untuk menjawabnya.
h. Kebiasaan yang harus dihindari. Setiap jenis pertanyaan yang diajukan kepada siswa, bertujuan untuk mendorong terjadinya proses pembelajaran secara efektif dan efisien, yaitu belajar yang aktif, kreatif dan berusaha menemukan jawaban lewat mencari sumber-sumber pembelajaran yang luas dan bervariasi.

Sesuai dengan maksud yang ingin dicapai dari kegiatan bertanya, maka setiap pertanyaan yang diajukan harus menghindari dari kebiasaan kurang baik antara lain seperti berikut ini:

1. Mengulangi pertanyaan sendiri

Kebiasaan mengulang-ulang pertanyaan, pertanyaan, suruhan atau pernyataan yang dianggap sudah jelas akan mengganggu konsentrasi siswa untuk menjawabnya. Oleh karena itu apabila pertanyaan yang diajukan sudah jelas sampai dan dimengerti oleh siswa, guru tidak perlu mengulang lagi pertanyaan tersebut, melainkan langsung tinggal menunggu jawaban dari siswa.

2. Mengulangi jawaban siswa

Memberikan penguatan terhadap jawaban siswa termasuk prinsip pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Namun apabila penguatan tersebut dilakukan dengan cara mengulangi lagi jawaban siswa bukan teknik penguatan yang baik dan harus dihindari, karena tidak akan mengembangkan pemikiran siswa.

3. Menjawab pertanyaan sendiri

Pertanyaan, pertanyaan, suruhan atau pernyataan yang diajukan oleh guru dimaksudkan untuk dijawab atau direspon oleh siswa. Oleh karena itu guru tidak perlu menjawab sendiri atas pertanyaan yang diajukannya, walaupun siswa belum menemukan jawabannya. Lebih baik guru menerapkan pertanyaan tuntunan terhadap pertanyaan pertama yang diajukan sehingga siswa terdorong untuk menjawabnya.

4. Memancing jawaban serentak.

Kebiasaan mengajukan pertanyaan, pertanyaan, suruhan atau pernyataan yang secara spontan memancing siswa bersama-sama menjawabnya (jawaban serentak) harus dihindari. Misalnya apakah kalian setuju dengan pendapat dari teman kalian tadi ?. Pertanyaan seperti itu akan memancing jawaban spontan dari misalnya ” setuju ... atau tidak”. Oleh karena itu pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir terlebih dahulu dengan baik, baru kemudian menyampaikan jawaban atau respon.

5. Pertanyaan ganda

Siswa akan mengalami kesulitan untuk menjawab secara jelas dan analitis terhadap pertanyaan dari guru, apabila pertanyaan yang diajukan tersebut terdiri dari beberapa pertanyaan. Misalnya jelaskan apa yang dimaksud dengan gempa tektonik, apa penyebabnya, bagaimana dampaknya terhadap lingkungan, dan seterusnya. Pertanyaan demikian akan membingungkan dan mempersulit siswa untuk mengkaji secara lebih mendalam, sehingga tidak akan didapatkan hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu pertanyaan sebaiknya disampaikan satu persatu, sehingga siswa mempunyai kesempatan yang cukup untuk memikirkan jawaban secara terperinci.

6. Menentukan siswa

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa dengan pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk

mengaktifkan belajar siswa, dan aktivitas belajar ditujukan bagi seluruh siswa. Oleh karena itu sebelum pertanyaan diajukan harus dihindari menyebut atau menentukan siswa tertentu terlebih dahulu yang harus menjawabnya. Hal ini akan mengurangi aktivitas belajar untuk semua siswa, karena mungkin sebagian siswa akan mengira bahwa yang harus memikirkan jawabannya adalah siswa yang telah disebut namanya, sementara yang lain tidak memikirkan jawabannya.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar di atas, selanjutnya silahkan kerjakan latihan berikut ini:

1) Buat kelompok belajar untuk melatih keterampilan dasar mengajar dengan jumlah anggota antara 8 s.d 10 orang.
2) Setiap anggota secara bergiliran mensimulasikan dan mendemonstrasikan menerapkan keterampilan"bertanya dasar" pembelajaran.
3) Pada saat salah seorang teman Anda tampil mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar, sebagian (1 s.d 2 orang) ada yang bertindak sebagai observer untuk mengamati peserta yang sedang tampil.
4) Setelah selesai setiap peserta tampil (mensimulasikan dan mendemonstrasikan) keterampilan dasar mengajar, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas sejauh mana setiap peserta telah menguasai keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan yang diharapkan.
5) Kemukakan secara terbuka dan bertanggung jawab kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta, kemudian bahas (diskusikan) bagaimana solusi atau rekomendasi (saran) untuk memperbaiki terhadap kekurangan yang masih ada, sehingga akhirnya dapat memperoleh kemampuan yang optimal dan profesional.

Rangkuman

Anda telah selesai mempelajari kegiatan belajar 2 (keterampilan bertanya dasar). Setelah mempelajari topik tersebut, tentu Anda sendieri sering menyampaikan pertanyaan kepada lawan bicara Anda, dan apakah pertanyaan yang diajukan itu sudah sesuai dengan hakikat maupun kriteria yang dijelaskan di atas. Berikutnya ini disampaikan beberapa rangkuman, untuk mempermudah Anda memahami ide- ide pokok dari pembahasan yang telah Anda pelajari:

a) Kegiatan bertanya atau menyampaikan pertanyaan hampir terjadi dan dilakukan oleh setiap orang dalam setiap aspek kehidupan dan tidak mengenal batas-batas tertentu.
b) Jenis pertanyaan dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu pertanyaan dasar, dan pertanyaan lanjut.

Pertanyaan dasar adalah merupakan pertanyaan, suruhan atau pernyataan awal yang menjadi pembuka, untuk meminta penjelasan atau keterangan (respon) dari pihak yang ditanya.

c) Dalam pembelajaran menyampaikan pertanyaan memiliki tujuan dan manfaat, antara lain yaitu; a) Membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang suatu topik, b) Memusatkan perhatian pada masalah tertentu, Menggalakkan penerapan belajar aktif, d) Merangsang siswa mengajukan pertanyaan sendiri, e) Menstrukturkan tugas-tugas hingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara maksimal, f) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa, g) Mengkomunikasikan dan merealisasikan bahwa semua siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran, h) Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mendemonstrasikan pemahamannya tentang informasi yang diberikan, i) Melibatkan siswa dalam memanfaatkan kesimpulan yang dapat mendorong mengembangkan proses berpikir, j) Mengembangkan kebiasaan menanggapi pernyataan teman atau pernyataan guru, k) Memberi kesempatan untuk belajar berdiskusi, l) Menyatakan perasaan dan pikiran yang murni kepada siswa
d) Agar setiap pertanyaan yang diajukan menjadi instrumen pembelajaran, maka harus dihindari beberapa kebiasaan buruk seperti: a) Mengulangi pertanyaan sendiri, b) Mengulangi jawaban siswa, c) Menjawab pertanyaan sendiri, d) Memancing jawaban serentak, e) Pertanyaan ganda, f) Menentukan siswa.

MODUL VIII

KETERAMPILAN DASAR DALAM MENGAJAR

KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

Pendahuluan

Prinsip Keterampilan Mengelola Kelas Pengertian keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan dalam menciptakan kondisi kelas yang baik untuk berlangsungnya pembelajaran yang optimal. Hal-hal khusus terkait pengelolaan kelas, misalnya:

a. membagi perhatian kepada siswa secara visual dan verbal;
b. menciptakan kondisi belajar optimal;
c. memusatkan perhatian kelompok;
d. menemukan dan mengatasi tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Tujuan pengelolaan kelas:

1. mendorong siswa untuk bertanggung jawab;
2. menyadari kebutuhan siswa;
3. memberikan respons terhadap perilaku siswa.

Menurut Arends (2012), jika masalah pengelolaan kelas tidak dapat dipecahkan, pengajaran terbaik akan hilang. Itulah tantangan paling besar yang dihadapi guru pemula. Pengelolaan kelas bukan tujuan dalam dirinya sendiri, tetapi bagian dari peran kepemimpinan guru secara keseluruhan. Aspek manajerial dan instruksional pengajaran saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan nyata (Arends, 2009).

Manajemen kelas yang baik membantu untuk melakukan manajemen kelompok siswa serta menangani siswa yang sulit. Perilaku siswa yang menyimpang bisa diatasi dengan menggunakan langkah-langkah pencegahan dalam pengelolaan kelas, seperti aturan dan prosedur yang jelas dan aktivitas belajar yang dirancang dengan hati-hati. Dengan sikap tegas namun penuh kelembutan, keterlibatan siswa akan meningkat untuk melakukan pembelajaran dengan lebih maksimal dan perilaku bermasalah akan berkurang. Sebuah penelitian menyatakan bahwa situasi belajar tanpa tekanan memungkinkan siswa membuat pilihan-pilihan dan mengembangkan manajemen diri mereka. Manajer yang efektif menetapkan aturan dan prosedur yang jelas, mengajarkan aturan-aturan dan prosedur ini, dan mengatur kegiatan kelas selama periode tidak stabil seperti awal dan akhir kelas dan transisi. Manajer yang efektif mendorong siswa bertanggung jawab untuk tugas dan perilaku akademis mereka. Selain dituntut untuk mampu merencanakan dan memimpin pelaksanaan pembelajaran, guru dihadapkan dengan siswa sulit atau tidak termotivasi yang memilih menjadi pengganggu daripada

melibatkan diri dalam kegiatan akademik. Manajer efektif memiliki kemampuan intervensi untuk menangani dengan cepat, namun adil, siswa yang mengganggu itu. Guru bisa menggunakan cara memberikan pujian atau imbalan atau hukuman.

Guru efektif mengembangkan sikap fleksibilitas tentang pengelolaan kelas karena mereka tahu bahwa setiap kelas berbeda, sehingga rencana, aturan, dan prosedur harus sering disesuaikan dengan keadaan tertentu. Meskipun banyak aspek berpikir tentang pengelolaan kelas dapat dipelajari dari penelitian, beberapa keterampilan kompleks terkait upaya memimpin kelas hanya bisa diperoleh melalui praktik. Tantangan dan Tips Mengelola Kelas Sejumlah tantangan dan cara mengatasinya dijabarkan menurut pandangan (Cangelosi, 2014). Dia menjelaskan mengenai aktivitas mengajar yang bisa mendatangkan kegembiraan namun juga mendatangkan frustrasi. Aktivitas ini juga menegaskan mengenai fungsi guru yang bukan sekadar mengajar. Mengajar: Menyenangkan atau Mendatangkan Frustrasi? Guru memiliki sejumlah pengalaman dalam menghadapi siswa di kelas. Pengalaman itu bisa berupa kegembiraan, kepuasan, dan kebahagiaan karena siswa berlaku manis, terutama kooperatif serta merespons positif dan efisien dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya, mengajar menjadi kegiatan yang menyakitkan ketika siswa bertindak tidak semestinya, cenderung melawan, menantang, dan tidak kooperatif selama proses tersebut. Siswa berada dalam situasi di luar kontrol. Ada juga situasi ketika siswa tidak di luar kontrol, tetapi cenderung pasif, tidak termotivasi, dan tidak merespons maksimal. Manajemen kelas yang benar adalah memastikan agar siswa belajar dalam suasana kondusif, termotivasi, dan bebas dari gangguan serta ancaman. Siswa memperoleh kegembiraan dalam belajar karena suasana dan kondisi mampu diciptakan; pada saat itu, gangguan bisa dihindarkan dan masalah bisa diatasi. Guru atau Dokter Bedah? Cangelosi (2013) membuat perbandingan antara guru dengan dokter bedah otak. Perbandingan ini bisa menggambarkan tingkat kesulitan dan kerumitan seorang guru. Menurut Cangelosi, dibandingkan dengan dokter bedah otak, tugas guru itu lebih kompleks. Dokter bedah otak itu melakukan tugas operasi hanya kepada satu orang pasien, sedangkan guru menangani sekitar tiga puluh siswa sekaligus ketika mengajar. Dokter bedah otak berfokus hanya satu aspek pada pasien dan dia biasanya dibantu oleh para asisten, sedangkan guru biasanya tidak memiliki asisten dan biasanya menangani begitu banyak aspek dari sekitar tiga puluh siswa itu, yakni prestasi belajar, karakter, motivasi, kerja sama, bakat dan potensi, serta kesulitan-kesulitannya

Operasi otak yang baik akan menempuh sejumlah langkah, misalnya mempelajari gejala, kemudian menetapkan bahwa pasien harus dioperasi; menetapkan hal spesifik yang harus dilakukan terkait dengan operasi itu; menetapkan rencana dan prosedur yang akan dilewati; menyiapkan sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam operasi itu; serta tahap pelaksanaan operasi dan monitoring

pascaoperasi. Bagaimana kegiatan paralel yang akan dilakukan oleh seorang guru? Pertama, guru mendeteksi dan menetapkan kebutuhan para siswa. Kedua, guru menetapkan tujuan pembelajaran. Ketiga, guru menyusun aktivitas belajar. Keempat, guru melakukan persiapan dan melaksanakan aktivitas belajarnya. Kelima, guru mengevaluasi siswa untuk mengetahui seberapa baik siswa sudah menjadi tujuan belajar. Tingkat Kualitas Hubungan Guru dan Siswa Sejumlah istilah yang dipakai terkait respons siswa untuk pembelajaran ini menggambarkan kualitas hubungan antara guru dan siswa. Tingkat kualitas hubungan itu adalah on-task behavior dimaksudkan bahwa siswa mau bekerja sama dengan guru dan melaksanakan instruksi atau permintaan guru; engagement menjelaskan betapa terlibatnya seorang siswa dalam pembelajaran; off -task behavior berarti siswa tidak mau peduli atau tidak mau terlibat dalam pembelajaran; lebih jelek lagi adalah disruptive, siswa bukan hanya pasif, tetapi juga mencegah atau mengganggu guru atau siswa lain dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Sikap *disruptive* yang terjadi di kelas, misalnya siswa bicara di kelas dalam taraf mengganggu; memotong presentasi tanpa dipersilakan; tidak sopan; melucu yang mengganggu (perilaku dibuat-buat yang mengganggu); dan berlaku kasar. Dalam kondisi disruptive, hubungan siswa dan guru berada pada tingkat kualitas yang sangat jelek. Off-task behavior atau perilaku pasif dan tak acuh bisa terjadi dalam beberapa bentuk sikap, seperti tidak memperhatikan dan tidak konsentrasi; melamun; menunjukkan sikap pasif dan tidak antusias (tidak tertarik); tidak mengikuti instruksi guru (misal tidak mengerjakan PR). Siswa memiliki sikap jelek meskipun tidak mengganggu yang lain secara aktif; bolos; menyontek.

Tips Menguasai Kelas Sejumlah tips berikut bisa digunakan guru untuk menguasai kelas dan melaksanakan *Classroom Management* dengan lebih baik.

a. Memiliki goal dalam pembelajaran dan mengajak siswa bersama-sama mencapai goal itu;
b. Memiliki cara yang baik dalam merencanakan, mempersiapkan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran;
c. Melakukan evaluasi yang baik;
d. Mengorganisasi kelas dengan baik;
e. Berkomunikasi dengan siswa dan orang tua dengan baik.

Hal-hal di atas bisa membantu guru mengajar secara sukses. Meskipun demikian, ada sejumlah hal yang berada di luar jangkauan guru. Hal-hal itu, misalnya kurang dukungan manajemen/kepala sekolah/yayasan; orang tua tidak peduli; fasilitas kurang; siswa terlalu banyak dalam satu kelas; siswa nakal sejak awal/sulit diatur sejak belum masuk di sekolah itu; serta hal politis terbawa dalam kelas. Dengan situasi-situasi demikian, sebaiknya guru berkonsentrasi pada apa yang bisa diubahnya dan lebih realistis terhadap apa yang sulit diubahnya. Keterbukaan dalam bekerja, baik terhadap pimpinan

sekolah, rekan guru, siswa, dan orang tua bisa sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas dengan maksimal.

Latihan

Mahasiswa diharapkan sudah mendalami materi bab 10 tentang keterampilan mengelola kelas. 2. Aktivitas 1: Setiap mahasiswa merancang cara mengelola kelas 3. Aktivitas 2: Simulasi dan diskusikan cara mengelola kelas: a. setiap mahasiswa melakukan simulasi; b. observer mengisi hasil pengamatan; c. setiap simulasi langsung diakhiri dengan diskusi mengenai kekuatan, kelemahan, dan usulan kreatif lainnya; sebagai satu kelompok, buatlah poin-poin tentang kekhasan yang ada dalam bidang studi tersebut terkait cara mengelola kelas yang baik: i. kata-kata khas untuk bidang studi itu (sebutkan dan jelaskan); ii. aktivitas khas untuk bidang studi itu; iii. alat peraga khas untuk bidang studi itu. 4. Aktivitas 3: Pleno – setiap kelompok sharing kekhasan dalam cara mengelola kelas menurut dalam bidang studi yang didalaminya.

MODUL IX

KETERAMPILAN DASAR DALAM MENGAJAR

KETERAMPILAN MENGAJAR PERORANGAN/ KELAS KECIL

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita saksikan sekelompok orang berkumpul di suatu tempat, sambil duduk-duduk ngobrol dengan sesama temannya. Jika kita tanya sedang apa ? dengan spontan kadang-kadang mereka menjawab “sedang diskusi”, jadi menurut mereka berkumpul dengan jumlah peserta beberapa orang sambil ada sesuatu yang dibicarakan (diobrolkan) itulah diskus.

Kegiatan diskusi bisa terjadi dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, budaya, bisnis, pendidikan, apakah dalam skala kelompok besar maupun kecil. Pertanyaannya apakah setiap ada satu kelompok yang berkumpul dan sedang membicarakan sesuatu selalu disebut diskusi. Tidak setiap pembicaraan yang dilakukan oleh sekelompok orang dikategorikan sebagai kegiatan diskusi, karena setiap pembicaraan dalam diskusi kelompok kecil ada aturan-aturan atau persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain yaitu:

1. Melibatkan kelompok yang anggotanya berkisar antara 3 s.d 9 orang.
2. Berlangsung dalam interaksi tatap muka yang informal, dimana setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan untuk melihat, mendengar, dan berkomunikasi secara bebas dan langsung
3. Mempunyai tujuan yang jelas dengan cara kerjasama antar anggota kelompok
4. Berlangsung menurut proses yang teratur dan sistematis, menuju diperolehnya suatu kesimpulan.

Dengan demikian tidak semua kegiatan dalam satu kelompok bisa dikategorikan diskusi apabila belum memenuhi karakteristik yang dijelaskan di atas. Apabila memperhatikan beberapa karakteristik tersebut, maka yang dimaksud dengan diskusi kelompok kecil adalah ”suatu proses pembicaraan yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan tujuan untuk mengambil keputusan atau memecahkan suatu persoalan/ masalah”.

Pengertian diskusi kelompok berikutnya dikemukakan oleh tim pengembang materi Akta IV UPI, bahwa yang dimaksud dengan diskusi kelompok adalah ”suatu proses pembicaraan yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang formal dengan tujuan berbagi pengalaman

atau informasi, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah” (2004). Hampir sama dengan pengertian tersebut, Depdikbud merumuskan pengertian diskusi kelompok adalah ”siswa melaksanakan diskusi di dalam kelompok- kelompok kecil di bawah pimpinan guru atau temannya untuk berbagi informasi, memecahkan masalah, atau mengambil suatu keputusan (1985).

Dari tiga pengertian dia atas semuanya memiliki fokus yang sama dalam mengartikan diskusi kelompok yaitu:

a. Proses pembicaraan yang teratur; dalam kegiatan diskusi intinya ada sesuatu pokok pembicaraan (masalah) yang dibicarakan / dibahas. Proses membicarakan masalah tersebut dilakukan secara teratur, yaitu semua yang ada dalam kelompok tersebut masing-masing memiliki kepentingan yang sama, sehingga semua pembicara mendapat kesempatan yang sama secara adil dan proses penyampaiannya teratur, tidak saling jegal atau saling serobot, tapi semuanya memiliki kesempatan yang sama dan saling menghargai.
b. Interaksi tatap muka; proses membahas suatu pokok pembicaraan atau masalah yang dibahas dilakukan secara interaksi tatap muka, yaitu komunikasi pembicaraan tidak dimonopoli oleh seseorang saja, akan tetapi semua mendapat giliran (interaksi). Demikian pula proses saling mengemukakan pendapat terhadap persoalan yang dibahas, dilakukan secara tatap muka, baik langsung maupun melalui perantara media atau diskusi jarak jauh seperti (teleconference, video conference) dan lain sebagainya.
c. Berbagi pengalaman; Setiap pembicara mengeluarkan pendapat dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing terkait dengan permasalahan yang dibahas. Oleh karena itu dalam kegiatan diskusi tidak ada hanya orang tersebut yang paling punya andil, akan tetapi setiap orang sekecil apapun pendapat atau pengalaman yang dikemukakannya harus dihargai dan menjadi bagian integral dari peserta diskusi kelompok tersebut.
d. Memecahkan masalah; tujuan akhir yang harus dicapai dari kegiatan diskusi adalah terpecahkannya masalah bersama, yaitu dengan diperolehnya diperolehnya kesimpulan dari kegiatan diskusi tersebut. Keputusan yang diambil dari kegiatan diskusi adalah merupakan produk bersama, sehingga semua peserta atau anggota kelompok yang mengikuti kegiatan tersebut harus menerima dan melaksanakan hasil kesimpulan yang telah disepakati bersama.

Diskusi dalam kegiatan pembelajaran tidak jauh berbeda dengan karakteristik diskusi pada umumnya, seperti yang telah diuraikan di atas, yaitu siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil, ada pimpinan diskusi seperti guru atau salah seorang teman dari siswa dalam kelompok tersebut. Setiap siswa dalam anggota kelompok masing-masing bebas tanpa ada tekanan dari pihak manapun untuk urun rembug, menyumbang pendapat, saran, berbagi pengalaman, untuk menghasilkan kesimpulan bersama atau terpecahkannya masalah yang didiskusikan.

Membimbing kegiatan diskusi dalam pembelajaran merupakan salah satu jenis keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru, karena melalui diskusi siswa didorong untuk belajar secara

aktif, belajar mengemukakan pendapat, berinteraksi, saling menghargai dan berlatih bersikap positif. Melalui diskusi peran guru yang dikesankan terlalu mendominasi pembicaraan dengan sendirinya akan hilang. Dengan diskusi siswa dan guru sama-sama aktif, bahkan melalui diskusi dapat memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran siswa aktif.

Hasil pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai melalui kegiatan diskusi terutama yaitu setiap individu dapat membandingkan persepsinya yang mungkin berbeda dengan temannya yang lain, membandingkan interpretasi maupun informasi yang diperoleh. Dengan demikian melalui kegiatan diskusi yang dikembangkan dalam pembelajaran, setiap individu siswa dapat saling melengkapi, memperbaiki, sehingga kekurangan-kekurangan yang mungkin ada pada salah seorang anggota kelompok diskusi bisa saling membantu melalui berbagi pengalaman dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi.

Tujuan dan manfaat Diskusi

Kegiatan diskusi dalam proses pembelajaran dilakukan untuk memberi kesempatan kepada siswa membahas suatu permasalahan atau topik dengan cara setiap siswa mengajukan pendapat, saling tukar pemikiran untuk memperoleh kesimpulan bersama dari diskusi yang telah dilakukan. Adapun tujuan dan manfaat dari kegiatan diskusi antara lain:

1. Memupuk sikap toleransi; yaitu setiap siswa saling menghargai terhadap
2. Pendapat yang dikemukakan oleh setiap peserta diskusi
3. Memupuk kehidupan demokrasi; yaitu setiap siswa secara bebas dan bertanggung jawab terbiasa mengemukakan pendapat, bertukar pikiran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan
4. Mendorong pembelajaran secara aktif; yaitu siswa dalam membahas suatu topik pembelajaran tidak selalu menerima dari guru, akan tetapi melalui kerja sama dalam kelompok diskusi siswa belajar mengembangkan kemampuan berpikirnya, belajar memecahkan masalah.
5. Menumbuhkan rasa percaya diri; yaitu dengan kebiasaan untuk berargumentasi yang dilakukan antar sesama teman dalam kelompok diskusi, akan mendorong keberanian dan terbinanya rasa percaya diri bagi siswa untuk mengajukan pendapat maupun mencari solusi pemecahan.

Tahap-tahap kegiatan diskusi

Diskusi dalam proses pembelajaran termasuk kedalam salah satu jenis metode pembelajaran. Setiap metode pembelajaran termasuk diskusi diarahkan untuk terjadinya proses pembelajaran secara aktif dan efektif untuk mencapai tujuan (kompetensi) pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu agar kegiatan diskusi dapat berjalan dengan lancar, maka dalam melaksanakan kegiatan diskusi tersebut harus memperhatikan atau mengikuti beberapa aspek sebagai berikut:

a. Memusatkan perhatian

Selama kegiatan diskusi berlangsung guru senantiasa harus berusaha memusatkan perhatian dan aktivitas pembelajaran siswa pada topik atau permasalahan yang didiskusikan. Setiap pembicaraan yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok diskusi, semuanya diarahkan untuk membahas topik yang didiskusikan. Oleh karena itu apabila terjadi pembicaraan yang menyimpang dari sasaran diskusi, maka pada saat itu pula pimpinan diskusi harus segera meluruskan dan mengingatkan peserta diskusi tentang topik dan sasaran dari diskusi yang dilakukan.

Diskusi sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran harus berjalan secara efektif dan efisien, dan oleh karenanya semua pembicaraan harus digiring pada pokok permasalahan dan menghindari dari kegiatan atau pembicaraan yang menyimpang, sehingga semua pembicaraan harus terfokus pada permasalahan yang sedang dibahas. Oleh karena itu sebelum dan selama proses diskusi harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan diskusi; yaitu rumusan tujuan atau kompetensi secara jelas dan terukur yang harus dimiliki atau dicapai oleh siswa dari kegiatan diskusi yang akan dilakukan
2. Menetapkan topik atau permasalahan; topik yang didiskusikan diusahakan harus menarik minat, menantang dan memperhatikan tingkat pengalaman siswa. Topik bisa dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Melalui topik yang dirumuskan secara jelas, terukur dan menarik, maka akan dapat mendorong dan menggugah rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa akan secara aktif mencari informasi, belajar, dan ikut serta memecahkannya.
3. Mengidentifikasi arah pembicaraan yang tidak relevan dan menyimpang dari arah diskusi. Hasil dari identifikasi dapat dijadikan masukan bagi pimpinan diskusi untuk meluruskan pembicaraan, pertanyaan, atau komentar lainnya, sehingga kegiatan diskusi senantiasa terjaga dan terfokus pada masalah diskusi.
4. Merangkum hasil diskusi; rangkuman ini tidak hanya dilakukan pada
5. akhir diskusi, tapi selama proses diskusi berlangsung hasil pembicaraan yang inti segera dirangkum, sehingga pada akhir diskusi akan dapat menyimpulkannya secara lengkap dan akurat.
6. Memperjelas masalah atau urunan pendapat
7. Pada saat diskusi berjalan, kadang-kadang ada pertanyaan, komentar, pendapat, atau gagasan yang disampaikan peserta diskusi kurang jelas, sehingga selain mengaburkan pada topik pembahasan kadang-kadang juga menimbulkan ketegangan atau permasalahan baru dalam diskusi. Kejadian ini jangan dibiarkan semakin berkembang, karena akan mengganggu proses dan hasil diskusi itu sendiri. Oleh karena itu guru atau pimpinan diskusi, harus segera memperjelas terhadap pendapat atau

pembicaraan peserta diskusi yang kurang jelas ditangkap oleh peserta diskusi lainnya. Dengan demikian melalui upaya guru atau pimpinan diskusi urun rembug memberikan penjelasan yang diperlukan, maka setiap peserta diskusi akan memiliki persepsi yang sama terhadap ide yang disampaikan oleh anggota kelompok diskusi.

a. Untuk memperjelas setiap pembicaraan dari peserta diskusi, pimpinan diskusi atau guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:
   1. Menguraikan kembali pendapat atau ide yang kurang jelas, sehingga
   2. menjadi jelas dipahami oleh seluruh peserta diskusi
   3. Mengajukan pertanyaan pelacak untuk meminta komentar siswa untuk
   4. lebih memperjelas ide atau pendapat yang disampaikannya
   5. Memberikan informasi tambahan berkenaan dengan pendapat atau ide yang disampaikannya, seperti melalui ilustrasi atau contoh, sehingga dapat lebih memperjelas terhadap ide yang disampaikannya itu
   6. Menganalisis pandangan siswa perbedaan pendapat dalam diskusi adalah sesuatu yang wajar dan sangat mungkin terjadi. Namun yang harus diperhatikan oleh guru atau pimpinan diskusi adalah bagaimana agar perbedaan tersebut menjadi pendorong dan membimbing setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara aktif dan konstruktif untuk memecahkan masalah yang didiskusikan.

Disinilah pentingnya melakukan analisis terhadap pandangan yang berbeda yang dimunculkan oleh setiap peserta diskusi. Analisis terutama ditujukan untuk meminta klarifikasi atau alasan yang dijadikan dasar pemikiran terhadap pendapat dari masing-masing anggota kelompok diskusi. Dengan demikian semua peserta diskusi akan memahami dan menghargai terhadap perbedaan pendapat yang dikemukakannya.

Setelah diperoleh informasi alasan-alasan dari masing-masing anggota berkenaan dengan pendapat yang berbeda-beda itu, maka selanjutnya pimpinan diskusi dapat menindaklanjutinya dengan mencapai kesepakatan terhadap hal-hal mana saja yang disepakati bersama dan mana yang tidak disepakati bersama, sehingga dari diskusi tersebut membuahkan kesimpulan bersama.

b. Meningkatkan partisipasi siswa

Diskusi dalam pembelajaran antara lain adalah untuk melatih kemampuan berpikir siswa, yaitu belajar menyampaikan ide, pendapat, komentar, kritik, dan lain sebagainya. Agar sasaran dari diskusi dapat tercapai yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara optimal, maka guru atau pimpinan diskusi harus mendorong setiap anggota diskusi untuk berpikir dan menyampaikan buah

pikirannya dalam forum diskusi tersebut. Untuk mendorong siswa (peserta diskusi) ikut aktif urun rembug dalam proses kegiatan diskusi, ada beberapa aspek yang dapat ditempuh oleh guru atau pimpinan diskusi, antara lain:

1. Mengajukan pertanyaan kunci yang menantang siswa untuk berpendapat atau mengajukan gagasannya
2. Memberikan contoh atau ilustrasi baik bersifat verbal maupun nonverbal, dimana melalui contoh atau ilustrasi tersebut menggugah siswa untuk berpikir
3. Menghangatkan suasana diskusi dengan memunculkan pertanyaan yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat diantara sesama anggota kelompok
4. Memberi waktu yang cukup bagi setiap anggota kelompok untuk berpikir dan menyampaikan buah pikirannya
5. Memberikan perhatian kepada setiap pembicara sehingga merasa dihargai dan dengan demikian dapat lebih mendorong siswa untuk berpartisipasi memberikan sumbang pemikiran melalui forum diskusi yang dilakukan.
6. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi. Proses dan hasil diskusi harus mencerminkan dari hasil kerja kolektif antar sesama peserta diskusi. Oleh karena itu setiap anggota diskusi harus memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide, pendapat, atau memberikan komentar. Kegiatan diskusi merupakan salah satu contoh penerapan demokrasi dalam pembelajaran, karenanya pimpinan diskusi atau guru harus mampu mengendalikan kegiatan diskusi agar pembicaraan tidak didominasi oleh sekelompok atau orang-orang tertentu saja.

Apabila pembicaraan dalam diskusi hanya dimonopoli oleh peserta tertentu saja, maka proses diskusi tidak akan berjalan secara efektif dan efisien. Demikian juga kesimpulan dari diskusi tersebut tidak mencerminkan hasil diskusi yang baik, melainkan kesimpulan dari sekelompok orang tertentu saja. Oleh karena itu untuk mendorong partisipasi secara aktif dari setiap anggota kelompok, dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

a) Memberi stimulus yang ditujukan kepada siswa tertentu yang belum berkesempatan menyampaikan pendapatnya, sehingga siswa tersebut terdorong untuk mengeluarkan buah pikirannya
b) Mencegah monopoli pembicaraan hanya kepada orang-orang tertentu saja, dengan cara terlebih dahulu memberi kesempatan kepada siswa yang dianggap pendiam untuk berbicara
c) Mendorong siswa untuk merespon pembicaraan dari temannya yang lain,sehingga terjadi komunikasi interaksi antar semua peserta diskusi

d) Menghindari respon siswa yang bersifat serentak, agar setiap siswa secara individu dapat mengemukakan pikirannya secara bebas berdasarkan pemahaman yang dimilikinya

c. Menutup diskusi

Kegiatan terakhir dari pelaksanaan diskusi adalah menutup diskusi. Diskusi dikatakan efektif dan efisien apabila semua peserta diskusi berkesempatan mengemukakan ide atau pikirannya, sehingga setelah berakhirnya diskusi diperoleh kesimpulan sebagai hasil berpikir bersama. Adapun kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh guru atau pimpinan diskusi dalam menutup diskusi antara lain adalah:

1) Membuat rangkuman sebagai kesimpulan atau pokok-pokok pikiran yang dihasilkan dari kegiatan diskusi yang telah dilaksanakan
2) Menyampaikan beberapa catatan tindak lanjut dari kegiatan diskusi yang telah dilakukan, baik dalam bentuk aplikasi maupun rencana diskusi pada pertemuan berikutnya
3) Melakukan penilaian terhadap proses maupun hasil diskusi yang telah dilakukan, seperti melalui kegiatan observasi, wawancara, skala sikap dan lain sebagainya. Penilaian ini berfungsi sebagai umpan balik untuk mengetahui dan memberi pemahaman kepada siswa terhadap peran dan partisipasinya dalam kegiatan diskusi tersebut. Hal ini penting untuk lebih meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui diskusi yang akan dilakukan pada kegiatan berikutnya.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar di atas, selanjutnya silahkan kerjakan latihan berikut ini:

1. Buat kelompok belajar untuk melatih keterampilan dasar mengajar dengan jumlah anggota antara 8 s.d 10 orang.
2. Setiap anggota secara bergiliran mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan ”membimbing diskusi kelompok kecil” pembelajaran.
3. Pada saat salah seorang teman Anda tampil mensimulasikan dan mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar, sebagian (1 s.d 2 orang) ada yang bertindak sebagai observer untuk mengamati peserta yang sedang tampil.
4. Setelah selesai setiap peserta tampil (mensimulasikan dan mendemonstrasikan) keterampilan dasar mengajar, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk membahas sejauhmana setiap peserta telah menguasai keterampilan yang dilatihkan sesuai dengan yang diharapkan.

5. Kemukakan secara terbuka dan bertanggung jawab kelebihan dan kekurangan dari setiap peserta, kemudian bahas (diskusikan) bagaimana solusi atau rekomendasi (saran) untuk memperbaiki terhadap kekurangan yang masih ada, sehingga akhirnya dapat memperoleh kemampuan yang optimal dan profesional.

Rangkuman

Untuk mengulang kembali garis-garis besar materi yang telah dipelajari di atas, berikut ini disampaikan rangkuman sebagai berikut:

a. Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses pembicaraan yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan tujuan untuk mengambil keputusan atau memecahkan suatu persoalan/ masalah.
b. Pengertian diskusi kelompok suatu proses pembicaraan yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang formal dengan tujuan berbagi pengalaman atau informasi, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah" (2004).
c. Pengertian lain diskusi kelompok adalah siswa melaksanakan diskusi di dalam kelompok-kelompok kecil di bawah pimpinan guru atau temannya untuk berbagi informasi, memecahkan masalah, atau mengambil suatu keputusan (Depdikbud. 1985)
d. Untuk kelancaran diskusi harus memperhatikan beberapa aspek yaitu: a) Memusatkan perhatian, b) Memperjelas masalah atau urunan pendapat, menganalisis pandangan siswa, d) Meningkatkan partisipasi siswa, e) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi, f) Menutup diskusi.

MODUL XI

PENILAIAN PEMBELAJARAN MIKRO

a. Penilaian

Yang berwenang menilai adalah Dosen Pembimbing atau Pengampu *Microteaching,* sedangkan penilaian bersifat :

1. Terbuka, artinya diketahui sedini mungkin segala informasi yang relevan dengan penilaian Microteaching oleh pihak yang dinilai dan yang menilai.
2. Utuh, artinya penilaian Microteaching harus dilakukan secara utuh agar informasi yang diperoleh tentang penampilan mahasiswa merupakan informasi yang lengkap dan utuh pula.
3. Luwes, artinya penilaian Microteaching harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Adapun sasaran akhir penilaian Pembelajaran Mikro ini yaitu:

- Teori Microteaching
- RPP Microteaching
- Latihan Microteaching yang meliputi keterampilan-keterampilan mengajar

b. Prosedur Penilaian

Penilaian pada dasarnya untuk setiap bentuk kegiatan dalam melaksanakan Microteaching harus menggunakan form penilaian tertentu. Untuk memudahkan penggunaannya, penilaian dibuat dengan bentuk check list. Setiap butir dari aspek yang dinilai menggunakan rentang skala/nilai dari 0 - 100 (Format terlampir)..

c. Pengumpulan Nilai

- **Penilaian proses**

Penilaian proses adalah penilaian terhadap mahasiswa berdasarkan pada :

1) Kemampuan dalam menyelesaikan tugas (menyusun / menyiapkan silabus, RPP, sumber belajar dan tugas lainnya). Diperoleh dari hasil koreksi tugas.
2) Kemampuan praktek, diperoleh dari hasil pengamatan
3) Instrumen penilaian terlampir

d. Penilaian ujian

Penilaian ujian adalah penilaian berdasarkan kemampuan akademik / intelektual baik secara teori maupun analisis praktek tentang keterampilan mengajar yang dilakukan dua kali ujian yaitu UTS dan UAS.

e. Skor penilaian

Skor penilaian proses digabung dengan skor penilaian ujian diolah untuk mendapatkan skor nilai akhir dengan rumus :

$$\frac{(3\ x\ SPP) + SUTS + 2SUAS}{6} = NA$$

Keterangan: SPP : Skor Penilaian Proses

SUTS : Skor UTS

SUAS : Skor UAS

SPP diperoleh dari

$$SPP = \frac{(RT) + (4\ SP)}{5}$$

RT : Rata-rata Nilai Tugas

SP : Nilai Paktek

Skala Nilai

Untuk normalitas nilai skala skor penilaian sama seperti penilaian Mata Kuliah lainnya yaitu untuk nilai mentah dengan skala 0 – 100 dan untuk nilai jadi dengan skala huruf E – A; skala angka 0 – 4 dengan konversi.